

**PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Dr. Yahdinil Firda Nadhirah, M.Si.

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan bagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

**PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Dr. Yahdinil Firda Nadhirah, M.Si.

MEDIA MADANI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis :

Dr. Yahdinil Firda Nadhirah, M.Si.

Editor:

Maqbullah Sidik, M.Si.

Cetakan 1, Desember 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2021 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, mengandakan, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Yahdinil Firda Nadhirah, M.Si.; Editor: Maqbullah Sidik, M.Si.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan

Khusus/ Oleh: Dr. Yahdinil Firda Nadhirah, M.Si.; Editor:

Maqbullah Sidik, M.Si.

Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2021. x + 174 hlm

ISBN. 978-623-5553-98-6

1. Pembelajaran Pendidikan 1. Judul

KATA PENGANTAR

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal satu ayat dua tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah tuntutan di dalam kehidupan bagi anak-anak dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan hak bagi semua warga Indonesia tanpa adanya perbedaan antara fisik dan lain sebagainya. Baik anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 2 dinyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, mental, intelektual, dan sosial sehingga mereka berhak untuk memperoleh pendidikan khusus.

Dengan demikian pendidikan adalah proses yang terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidikan terhadap peserta didik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan, ataupun pelatihan yang tujuannya adalah

membaca peserta didik kearah terbentuknya kepribadian yang utama baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya dimasa yang akan datang.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional. Kondisi yang demikian, baik secara langsung atau tidak berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk itu layanan sangat diperlukan bagi mereka, untuk dapat menjalani kehidupannya secara wajar.

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan Khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karna itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan dan tidak kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian, ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau kekeliruan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pelayanan khusus dan perlakuan khusus mereka tidak akan mencapai perkembangan yang optimal dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis

dan tingkatan kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan kebutuhan anak *difable* dan berkebutuhan khusus ini, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam. Perhatian besar ini diwujudkan dalam bentuk kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dan diturunkan menjadi Mata Kuliah Pembeajaran PAI bagi anak *difable*. Para mahasiswa FTK diharapkan dapat memiliki pengetahuan teoritik dan memiliki pengalaman pembelajaran bagi anak *difable*, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan dan bantuan kepada anak *difable* atau berkebutuhan khusus ini.

Buku “Pembelajaran PAI bagi *difable*” ini hadir secara khusus diharapkan agar dapat dijadikan referensi dan pegangan secara teoritik bagi mahasiswa dalam perkuliahan Sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam terkait tentang kebutuhan anak *difable*. Dan bagi masyarakat umumnya, agar lebih mengetahui kebutuhan dan layanan apa saja yang data diberikan pada anak *difable* dan berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat merasakan, menerima pendidikan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan dapat meng-eksplorasi potensi mereka dengan lebih efektif lagi. Serta diharapkan, melalui buku ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan secara teoritik tentang pendidikan PAI bagi anak berkebutuhan khusus

sehingga dapat memenuhi kekosongan kebutuhan guru bagi anak berkebutuhan khusus.

Serang, Oktober 2021

Penulis

Yahdinil Firda Nadhirah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... vii

BAB I. PENGERTIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

- A. Latar Belakang Anak Berkebutuhan Khusus 1
- B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus..... 2
- C. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus..... 7
- D. Klasifikasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus 23

BAB II. MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

- A. Mengenal Anak Tunarungu..... 27
- B. Mengenal Anak Tunadaksa..... 32
- C. Mengenal Anak Autisme..... 38
- D. Mengenal Anak Tunagrahita..... 44
- E. Mengenal Anak Diagnosis Kesulitan Belajar 49

**BAB III. INTERVENSI DAN MODEL PELAYANAN
PENDIDIKAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS**

A. Prinsip Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	63
B. Intervensi Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	70
C. Model Pelayanan Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	77

**BAB IV. STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

A. Strategi Pembelajaran.....	85
B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	101
C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	119

DAFTAR PUSTAKA.....	167
RIWAYAT PENULIS	173

BAB I.

PENGERTIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Latar Belakang Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka bisa diketahui segera mungkin sehingga orangtua dapat sedini mungkin melakukan tindakan yang sesuai dalam menghadapi anak yang teridentifikasi, dan dapat melakukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), mencapai 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, hanya 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sementara, anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah regular pelaksana sekolah inklusif berjumlah sekitar 299 ribu.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Ada anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dari anak normal karena dianggap sosok tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan sekaligus berlebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus kita harus melihat dari kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian baik dalam bentuk kasih sayang, Pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Kelainan anak berkebutuhan khusus mempunyai tingkatan yaitu dari yang paling ringan sampai yang paling berat dari kelainan tunggal, ganda hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial. Anak berkebutuhan khusus itu merupakan kelompok yang heterogen terdapat di berbagai strata sosial dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan, bahkan daerah terpencil. Kelainan seorang anak tidak

memandang suku ataupun bangsa. Keadaan ini memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus karena ada anak yang karena kondisi kelainannya tidak memungkinkannya datang ke sekolah

Di Indonesia, Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diamanatkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan Pendidikan khusus bagi peserta didik. Menurut pasal 127 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan khusus merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Selanjutnya pasal 129 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan Pendidikan khusus bagi bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial (ayat 1). Selain itu Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya (ayat 2). Peserta didik yang berkelainan terdiri atas peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat

terlarang dan zat adiktif lainnya serta memiliki kelainan lainnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak masih kanak-kanak. Akan tetapi mendidik anak berkebutuhan khusus dengan kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama seperti mendidik anak normal karena selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi khusus. Hal ini semata-mata karena besandar pada kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya sekolah bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak pada umumnya. Karena karakteristik kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sekolah bagi mereka dirancang khusus sesuai jenis dan karakteristik kelainan. Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus ada beberapa macam, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Sekolah Terpadu (*mainstreaming*) dan Sekolah Inklusif. SLB merupakan sekolah yang dirancang khusus bagi anak berkebutuhan khusus dari 1 jenis kelainan. Di Indonesia ada SLB bagian A khusus untuk anak tunanetra, SLB bagian B khusus untuk anak tunarungu, SLB bagian C khusus untuk anak tunagrahita dan seterusnya.

Dewasa ini dikembangkan Pendidikan inklusif. Di dalam Pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus diintegrasikan ke sekolah umum dengan menggunakan fasilitas yang ada dan dukungan lingkungan sekolah seoptimal mungkin. Pelaksanaan Pendidikan inklusif

dilandasi keyakinan bahwa semua orang adalah bagian berharga di dalam kebersamaan masyarakat apa pun perbedaan mereka. Oleh karena itu semua anak terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan latar belakang budaya atau Bahasa, agama atau gender menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Diharapkan dengan berbagai jenis pelayanan Pendidikan di atas, orang tua dapat memilih SLB yang dirasa paling tepat bagi Pendidikan anaknya.

Difabel adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pemtasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau Tindakan, sednagkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam melaksanakan tugas atau Tindakan.

Menurut Pakar John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak atau normal. Difable merupakan keterbatasan peranpenyandnag disabilitas dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari karena ketidakmampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dihadapi yang dihadapi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan proses pemebelajaran umum lainnya. Para pendidik pun harus memiliki keahlian khusus

dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Anak difable disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik yang termasuk kedalam ABK atau anak berkebutuhan khusus antara lain, tunanetra, tunarungu, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan anak gangguan Kesehatan.

ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille (tulisan timbul) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat (bahasa tubuh). Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa jenis Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan khusus. Hambatan mental yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus sering membuat mereka tidak mendapatkan informasi atau keterangan yang lebih jelas sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan atau kecakapan dibawah rata-rata yang menyebabkan anak tersebut tidak dapat berkembang selayaknya anak normal. Hal inilah yang menyebabkan bahwa anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan perhatian yang khusus untuk tahap perkembangannya. Jadi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik,

mental, sosila maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya sehingga memerlukan perhatian yang khusus untuk tahap perkembangannya

C. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

1. Anak Tuna Netra

Adalah anak yang mempunyai kekurangan secara indrawi, yakni indra penglihatan. Meskipun indra penglihatannya bermasalah, intelegensi yang mereka miliki masih dalam taraf normal. Hal-hal yang berhubungan dengan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya.

2. Anak Tuna Rungu

Adalah anak yang mempunyai kelainan pada pendengarannya. Mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap orang lain terhadap lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran. Anak tuna rungu dibagi menjadi 2 yaitu, tuli (the deaf), dan kurang dengar (hard of hearing).

3. Anak Tuna Daksa

Adalah anak yang mempunyai kelainan pada tubuhnya yakni kelumpuhan. Anak yang mengalami

kelumpuhan ini disebabkan karena polio dan gangguan pada syaraf motoriknya.

4. Anak Tuna Wicara

Adalah anak yang mengalami kelainan pada proses berbicara atau berbahasa. Anak yang seperti ini mengalami kesulitan dalam berbahasa atau berbicara sehingga tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

5. Kelainan Emosi

Adalah anak yang mengalami gangguan pada tingkat emosinya. Hal ini berhubungan dengan masalah psikologisnya. Anak yang mengalami kelainan emosi ini dibagi menjadi 2 macam yaitu:

a). Gangguan Perilaku, ciri-cirinya yaitu:

- 1) Suka mengganggu di kelas
- 2) Tidak sabaran, terlalu cepat beraksi
- 3) Tidak menghargai orang lain
- 4) Suka menentang
- 5) Suka menyalahkan orang lain
- 6) Sering melamun.

b). Gangguan Konsentrasi (ADD/Attention Deficit Disorder), gejala-gejalanya terjadi paling sedikit selama 6 bulan. Gejala-gejala tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Tidak mendengarkan orang lain berbicara.
- 2) Sering gagal dalam memperhatikan objek tertentu.
- 3) Sering tidak melaksanakan perintah dari orang lain.

6. Keterbelakangan Mental, Adalah anak yang memiliki mental yang sangat rendah, selalu membutuhkan bantuan orang lain karena tidak mampu

mengurus dirinya sendiri, kecerdasannya terbatas, apatis serta perhatiannya labil. Berdasarkan intelegensinya, anak yang terbelakang mentalnya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Idiot, yaitu anak yang paling rendah taraf intelegensinya ($IQ < 20$), perkembangan jiwanya tidak akan bertambah melebihi usia 3 tahun, meskipun pada dasarnya usianya sudah remaja atau dewasa.
- b. Imbesil, yaitu anak yang mempunyai ($IQ 20-50$), perkembangan jiwanya dapat mencapai usia 7 tahun, bisa diajari untuk memelihara diri sendiri dalam kebutuhan yang paling sederhana.
- c. Debil atau moron, yaitu anak yang mempunyai ($IQ 50-70$), keterbelakangan Debil tidak separah dua jenis diatas. Perkembangan jiwanya dapat mencapai hingga $10 \frac{1}{2}$ tahun. Orang Debil ini dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

7. Psikoneurosis

Anak yang mengalami psikoneurosis pada dasarnya adalah anak yang normal. Mereka hanya mengalami ketegangan pribadi yang terus menerus, selain itu mereka tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri sehingga ketegangan tersebut tidak kunjung reda. Psikoneurosis ini dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Psikoneurosis kekhawatiran, Adalah anak yang mempunyai rasa khawatir yang berlebihan dan tidak beralasan.

- b. Histeris, adalah anak yang secara tidak sadar melumpuhkan salah satu anggota tubuhnya, sesungguhnya secara organis tidak mengalami kelainan.
- c. Psikoneurosis obsesif, adalah anak yang memiliki pikiran-pikiran dan dorongan-dorongan tertentu yang terus menerus.

8. Psikosis

Psikosis disebut juga dengan kelainan kepribadian yang besar karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat hidup dengan normal.

9. Psikopathi

Adalah kelainan tingkah laku, maksudnya penderita psikopathi ini tidak dapat memperdulikan norma-norma sosial. Mereka selalu berbuat semaunya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain, hingga sering sekali merugikan orang lain. Dan penderita psikopathi ini tidak menyadari adanya kelainan pada dirinya.

Karakteristik anak berekebutuhan khusus juga dapat dibagi kedalam beberapa karakteristik sesuai dengan kekhususan kebutuhan mereka, yakni sebagai berikut:

- 1. Karakteristik dari anak dengan keterbelakang mental:
 - a. Secara kognitif anak tersebut sangat berbeda dengan anak normal, dari penggolongan IQ nya saja mereka dapat dikategorikan sebagai:
 - 1) Keterbelakangan mental ringan (IQ= 55 –69)

- 2) Keterbelakangan mental sedang (IQ = 40 -54)
- 3) Keterbelakangan mental berat (IQ = 25 -39)
- 4) Keterbelakangan mental sangatberat (IQ = di bawah 25)

Dengan derajat keterbelakang mental yang berbeda itu maka tingkatan dari layanan dukungan buat mereka pun menjadi berbeda pula. Kemampuan memori, menggeneralisasi, motivasi, bahasa dan keterampilan akademisnya menjadi terbatas.

- b. Secara sosial banyak anak dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- c. Perilaku beradaptasi pun ada mengalami gangguan terutama dalam hal komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kehidupan sehari-hari, menikmati waktu senggang, kesehatan dan keselamatan, kemampuan mengarahkan diri, fungsi akademis, dan keterlibatan di masyarakat.
- d. Secara emosional, mereka sering kali terperosok dalam kondisi kesepian, depresi.
- e. Secara fisik dan medis biasanya tidak ada kondisi fisik dan medis yang sangat berbeda dengan anak kebanyakan.

2. Karakteristik Gangguan Perilaku dan Emosi

Heward & Orlansky (1988) dalam Sunardi (1996) mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima

karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yaitu:

- a. Ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektualitas, alat indra maupun kesehatan.
- b. Ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.
- c. Tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal.
- d. Mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakhahagiaan, atau depresi.
- e. Kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah.

Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksisosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah.

3. Karakteristik Tuna Ganda

Prilaku–prilaku yang dapat dianggap bahwa anak tersebut mengalami gangguan Tunaganda adalah sebagai berikut :

- a. Kurang komunikas iatau sama sekali tidak dapat berkomunikasi. Banyak yang tidak dapat berbicara, bila ada komunikasi mereka tidak merespon. Ini menyebabkan pelayanan pendidikan menjadi sulit.
- b. Perkembangan motorik dan fisik terbelakang
Sebagian besar anak tuna ganda mempunyai keterbatasan dalam mobilitas fisik contoh tidak dapat berjalan.
- c. Sering mempunyai prilaku aneh dan tidak bertujuan contoh :menggosok-gosok jari kewajah, melukai diri.
- d. Kurang dalam keterampilan menolong diri sendiri. Contoh tidak dapat mengurus dirisendiri misalnya makan, berpakaian .
- e. Jarang berperilaku dan berinteraksi yang sifatnya konstruktif

4. Karakteristik Gangguan Kesulitan Belajar

Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung:

- a. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)

Seorang anak dapat dianggap atau dikatakan menyandang disleksia jika terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi yang diperoleh dan kapasitas yang dimiliki. Para ahli neurolog juga sudah meletakkan batasan, bahwa disleksia hanya bisa terjadi andaikan anak-anak tersebut juga mengalami gangguan neurologis yang dapat menyebabkan gangguan pada satu atau lebih area intelegensia, namun keadaan disleksia ini juga hanya dikenakan pada anak-anak dengan intelegensia normal sampai tinggi. Pada anak-anak yang mempunyai intelegensia rendah tidak disebut sebagai anak yang mengalami *learning disabilities*/kesulitan belajar, tetapi anak yang mengalami *multihandycap*.

Beberapa hal gangguan fungsi neurologis yang dapat menyebabkan gangguan fungsi intelegensia pada dasarnya dilakukan pengamatan pada gejala-gejala yang ditimbulkannya, menurut Aldenkamp dkk (dalam Van Tiel, 2007), dapat dibagi menjadi:

- Gangguan pada tempo urutan unit bahasa, yaitu gangguan pada pencandraan dan mengingat urutan huruf, suku kata dan bunyian;
- Gangguan pada diskriminasi auditif, yaitu pada membedakan bunyian;
- Gangguan pada seleksi pencandraan/seleksi perhatian, yaitu membedakan mana latar belakang dan mana figur utama;
- Gangguan pada visio-spatial organisasi, misalnya kiri kanan, orientasi ruang;

- Gangguan pada pengenalan melalui pancaindera taktil, yaitu pengenalan figur melalui perabaan.

Pada setiap aspek membaca, gangguan bisa saja terjadi yang tampak pada tugas membaca yang agak sulit, si anak kelihatan sulit mengaitkan antara apa yang dia dengar dengan apa yang dia lihat. Pada stadium awal, kelihatan jika ia kesulitan mengasosiasikan antara bunyi dengan simbol, serta kesulitan menangkap dengan cepat berbagai bunyian itu agar bisa segera diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang dikeluarkannya.

Pada anak-anak seperti ini selalu saja terdapat keraguan dalam memilih huruf, misalnya apakah ini huruf b atau h (terutama dalam fonetik bu atau hu). Pilihandan keraguan ini selalu muncul dalam tingkat kesadarannya dan menyita waktu banyak, yang jika anak-anak ini harus mengikuti pelajaran sistem klasik tidak akan bisa mengikutinya.

Anak-anak ini mengalami kesulitan mensintesa sejumlah huruf yang terlepas-lepas. Baginya akan menyita energi untuk membentuk kata-kata dalam sebuah bunyian yang berarti, karena itu wujud kata-kata tidak mudah untuk ditampilkan. Itulah sebabnya selalu saja terjadi kelambatan dalam pelajaran membaca. Pada tingkat tinggi, anak-anak ini akan tetap saja tersandung dalam pelajaran mengeja, sekalipun sudah duduk di sekolah lanjutan, ia akan tetap kesulitan untuk membaca teks dengan baik apalagi mengingat isinya.

- 1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
- 3) Kalau membaca sering banyak kesalahan
- 4) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
- 5) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- 6) Tulisannya banyak salah /terbalik /huruf hilang,
- 7) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

b. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)

Pengertian diskalkulia memang agak kurang dikenal daripada disleksia. Diskalkulia adalah gangguan pada pelajaran berhitung. Berhitung adalah pelajaran yang berkaitan dengan berpikir logis dan penguasaan, artinya berkaitan dengan kemampuan intelektual. Umumnya berkaitan dengan manipulasi kali-bagi-tambah-kurang yang merupakan dasar-dasar ilmu matematika dalam bilangan puluhan. Berhitung adalah merupakan bagian dari kemampuan dimensi dan berpikir ilmu matematika, yang mensyaratkan siswa siap untuk mengerjakan kali-bagi-tambah-kurang yang membutuhkan kemampuan sistem abstraksi. Dapat dikatakan juga bahwa seorang anak bisa mencapai kemampuan abstraksi, bergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan intelektualnya.

Gangguan berhitung terjadi umumnya disebabkan karena adanya gangguan pada fungsi dasar (syarat umum berketerampilan belajar). Terutama gangguan pada

kemampuan penyusunan dan perangkaian skema. Sebagai contoh, anak kecil selalu belajar dari pengalaman apa yang dijumpainya, bagaimana menyebrangi suatu ruangan dan mempelajarinya. Mula-mula ia secara hati-hati ia mengamati sekeliling, lalu (pada anak yang cerdas) segera ia mampu menguasai ruangan secara sistematis. Mulailah ia bergerak dengan tujuan tertentu. Yang pada akhirnya sekalipun dengan mata ditutup segera ia akan tahu harus kemana dan menemukan apa yang dicarinya, ke berbagai permainan, di mana, dan bagaimana susunannya (pasangan permainan yang cocok, susunan menurut besar kecilnya). Hal ini semua akan memberi kemungkinan berkembangnya cara pemecahan masalah, yang merupakan syarat berkembangnya sensomotorik secara baik.

Pada pendidikan di sekolah dasar, anak-anak mulai mengerjakan kegiatan ini dengan cara melakukan hitungan berurutan, seleksi, dan klasifikasi (dalam kelompoknya mengikuti kualitas misalnya merah berpasangan dengan merah). Kegiatan ini adalah fase pertama dari pengembangan kemampuan abstraksi. Bekerja dengan berapa banyak atau penjumlahan dan bagaimana cara melakukan penjumlahan itu, adalah merupakan dasar-dasar berhitung. Pengerjaan kegiatan ini juga membutuhkan penggunaan kata-kata. Penguasaan bahasa berhitung adalah merupakan syarat agar seorang siswa mampu menyampaikan bagaimana cara mengerjakan suatu hitungan.

Pada anak-anak yang mengalami *handycap* atau karena suatu sebab sehingga fase yang sangat sensitif ini dilaluinya dengan tidak baik, maka bisa jadi ia mengalami cara belajar yang tidak sistematis, ia kehilangan cara-cara yang esensial dalam suatu pelajaran berhitung.

Anak-anak yang tidak siap dengan beberapa bentuk untuk dihitung, karena mereka pikir kita toh tak memberikan contoh untuk menghitung berapa buah apel dan pir untuk dihitung, maka ia juga tidak akan siap dengan pemahaman apa artinya bilangan. Pemahaman bilangan adalah merupakan dasar-dasar dari kemampuan dan keterampilan lainnya. Bilangan juga yang akan memberikan pengertian tentang ukuran, benda satu lebih besar daripada benda lainnya.

Memahami bilangan dan pemahaman cara kerja merupakan dua hal yang saling menutupi. Pemahaman bilangan berawal dari kegiatan mengukur, membandingkan dan membedakan panjang, lebar, dan tinggi. Perbedaannya akan dipengaruhi oleh bilangan, misalnya tiga kali lebih besar, yang merupakan ukuran panjang dari sesuatu. Kita bisa saja mengukur dengan beberapa cara pengukuran, tetapi orang lain jelas tidak akan mengerti yang kita maksud, karena itu diperlukan alat ukur objektif, seperti meter, centimeter, dan sebagainya.

Pada awal belajar berhitung seorang anak memerlukan pelajaran menghitung (kali-bagi-tambah-kurang). Pada anak yang terlalu banyak atau terlalu

kurang berkemampuan berhitung, tergantung dari kemampuan awal menghitung bilangan dalam deret angka.

- Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
- Sering salah membilang dengan urutan
- Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
- Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

c. Anak yang mengalami kesulitan menulis (*dysgraphia*)

Masalah dalam pelajaran menulis sebetulnya tidak termasuk dalam kelompok masalah kognitif dalam belajar sebagaimana dalam masalah gangguan belajar membaca (*disleksia*) dan berhitung (*diskalkulia*). Dalam hal teknik menulis lebih banyak masalahnya disebabkan karena adanya gangguan fisiologis terutama pada gangguan sensorimotorik.

Gangguan menulis kebanyakan disebabkan karena gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan, dan jari-jari, juga gangguan pada pencandraan secara visual. Jika gangguannya terdapat pada keduanya, maka gangguan itu menjadi gangguan pada koordinasi mata-tangan. Padahal koordinasi mata-tangan ini merupakan hal yang sangat esensial. Mata haruslah mengatur tangan untuk bekerja, menunjukkan jalaan, sehingga terjadilah kegiatan menulis dengan bentuk tertentu dan besar tertentu. Pada umumnya, anak-anak di masa pra-

sekolah telah melakukan coret-coret dan menggambar. Pada fase ini perkembangan motorik belum berkembang betul untuk kegiatan dengan motorik halus seperti halnya pada kegiatan menulis.

Pada pelajaran menulis ada beberapa keterampilan dasar (agar anak tidak mengalami gangguan motorik) yang bisa dikategorikan:

1. Cara menyanggah ibu jari. Telunjuk dan ibu jari dibutuhkan untuk menekan. Pena terletak pada jari tengah, antara ibu jari dan telunjuk. Si anak harus belajar merasakan bahwa ada tenaga antara ibu jari dan ujung jari-jari, dengan begitu ia bisa mengendalikan pena.
2. Keluwesan sendi dan gerakan lengan yang arah datangnya dari pundak yang mempengaruhi gerak-gerak selanjutnya. Sementara itu jika tangan tidak ikut bergerak, maka gerakan menulis juga terganggu.
3. Kontinuitas menulis. Pada anak-anak dengan gangguan koordinasi justru kontinuitas menulis ini sangat sulit dicapai. Karena ia mengalami gerak yang sangat cepat antara membaca dan menuliskannya kembali di kertas. Ia juga mengalami gangguan kecepatan menulis karena kesulitan dalam kontinuitas dalam menulis. Keteraturan dan ritme menulis juga terganggu. *Metode Le Bon Depart* merupakan salah satu metode yang bisa membantu mengatasi gangguan ini. Dengan metode ini anak-anak dilatih dengan gerak menulis yang spesifik (figur dasar). Setiap figur dasar *Le Bon Depart* mempunyai nyanyiannya

- sendiri-sendiri, dengan teks dan ritme yang pas dengan bentuk dan gerak.
4. Kekuatan tangan mana yang tak jelas. Setiap anak mempunyai perkembangan motorik masing-masing. Pada umumnya pada fase awal perkembangan seorang anak menunjukkan perkembangan kekuatan tangan yang sama antara kiri dan kanan. Pada usia enam atau tujuh tahun, perkembangan akan menjadi normal dan terlihat tangan yang sebelah mana yang kuat. Bila perkembangan normal ini tidak terjadi, kelak akan terjadi gerakan motorik yang sulit. Impuls gerak tidak akan terjadi secara otomatis menjadi gerakan yang sangat reaktif. Ia akan tidak mengerti tangan mana yang harus memegang pena, kiri atau kanan. Ia juga tidak mengerti harus menulis dari kiri atau kanan. Begitu juga arah dari huruf-huruf, misalnya angka 6 atau 9, huruf b atau d.
 5. Menulis dengan tangan kiri. Kebanyakan metode menulis adalah menggunakan metode tangan kanan. Tapi sekarang orang mulai memperhitungkan juga anak-anak yang menulis dengan tangan kiri. Pena juga ada yang didesain untuk anak bertangan kiri. Kadang juga ada anak yang menggunakan tangan kiri dan juga sekaligus tangan kanan. Kondisi ini disebut *ambidextrisitas*. Di dalam kelas sering terjadi, guru justru memaksa anak-anak untuk menulis dengan tangan kanan. Hal ini tentu saja akan menentang pola perkembangan alamiah dan akan berpengaruh pada kemampuan menulis dan membacanya. Karena itu

orang harus memperhatikannya. Baik tangan kiri maupun tangan kanan, yang mana yang paling memudahkan poros tubuh bergerak keluar. Pada anak dengan tangan kanan, tangannya diatas kertas dengan kemiringan ke arah kanan, sebaliknya pada anak bertangan kiri kertasnya miring dari kanan ke arah kiri.

Menulis dengan tangan kiri memang tidak pas dengan metode dan sistem yang tersedia. Karena pada anak-anak yang menggunakan tangan kiri harus mempunyai kesadaran ekstra untuk melakukan penyesuaian diri dengan sistem yang ada. Dahulu orang memang tidak memperhatikan benar akan adanya reaksi alamiah pada anak-anak. Pokoknya mereka harus menulis dengan tangan kanan dan harus menyesuaikan dengan sistem. Pada akhirnya anak-anak itu mengalami kebingungan antara impuls alamiah dengan pilihan, yang kemudian menyebabkan berbagai masalah yang tidak bisa dijelaskan darimana asalnya. Pada kondisi yang lanjut ia akan mengalami gangguan psikosomatis, seperti kehilangan nafsu makan, sakit perut, sering sakit kepala, gangguan tidur, dan sebagainya. Hal ini memang bukan masalah gangguan menulis, tetapi reaksi emosional yang muncul terhadap berbagai reaksi alamiah tubuh yang terhambat.

Anak-anak dengan gangguan koordinasi sensomotorik tidak pernah akan baik menulis. Setelah periode di mana anak-anak tidak dipaksa lagi untuk

menulis dengan tangan kanan melawan perkembangan alamiahnya (sesudah tahun 70-an) menunjukkan bahwa anak-anak tidak perlu lagi mengeluarkan tenaga ekstra untuk belajar menulis yang baik.

D. Klasifikasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada banyak klasifikasi anak berkebutuhan khusus mencakup anak-anak yang kelainan fisik mental emosional maupun masalah akademik.

1. Klasifikasi Anak Tunanetra

Klasifikasi Anak Tunanetra memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Secara pedagogis membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dan belajarnya. Tunanetra memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Secara pedagogis membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dan belajarnya di sekolah. Berdasarkan tingkatannya, dibedakan atas :

a. Berdasarkan Tingkat Ketajaman Penglihatan

Seseorang dikatakan penglihatannya normal, apabila hasil tes Snellen menunjukkan ketajaman penglihatannya 20/20 atau 6/6 meter. Sedangkan untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori low vision (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. kondisi yang demikian sesungguhnya penderita masih dapat melihat dengan bantuan alat khusus. Selanjutnya untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan

kategori berat, atau The blind, yaitu penyandang tunanetra yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang. Untuk yang kategori berat ini masih ada dua kemungkinan, Penderita adakalanya masih dapat melihat gerakan-gerakan tangan ataupun Hanya dapat membedakan gelap dan terang. Sedangkan tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan dengan visus 0, sudah sama sekali tidak dapat melihat.

b. Berdasarkan Adaptasi Pedagogis

Kirk, SA (1989) mengklasifikasikan penyandang tunanetra berdasarkan kemampuan penyesuaiannya dalam pemberian layanan pendidikan khusus yang diperlukan. Klasifikasi yang dimaksud adalah kemampuan melihat sedang (moderate visual disability), dimana pada taraf ini mereka masih dapat melaksanakan tugas-tugas visual yang dilakukan oleh orang awas dengan menggunakan alat bantu khusus serta dengan bantuan cahaya yang cukup. Ketidakmampuan melihat taraf berat (severe visual disability). Pada taraf ini, mereka memiliki penglihatan yang kurang baik, atau kurang akurat meskipun dengan menggunakan alat bantu visual dan modifikasi, sehingga mereka membutuhkan banyak dan tenaga dalam mengerjakan tugas-tugas visual.

A. Klasifikasi Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga

seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yaitu umum dan khusus. Ada beberapa klasifikasi anak tunarungu secara umum, yaitu :

1. Klasifikasi umum
2. Klasifikasi khusus
3. Klasifikasi Anak Tunadaksa

B. Anak Berkelainan Mental Emosional

Klasifikasi Anak Tunagrahita : Untuk memahami klasifikasi anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Klasifikasi akademik tunagrahita berdasarkan berbagai tinjauan diantaranya :

Berdasarkan kapasitas intelektual (skor IQ) :

1. Tunagrahita ringan IQ 50-70 • Tunagrahita sedang IQ 35-70
2. Tunagrahita berat IQ 20-35 • Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 20

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun program layanan/ pendidikan dan melaksanakannya secara tepat. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan individu (individual deferences) pada anak tunagrahita bervariasi sangat besar, demikian juga dalam pengklasifikasi terdapat cara yang sangat bervariasi tergantung dasar

pandang dalam pengelompokannya. Klasifikasi itu sebagai berikut : 1 Klasifikasi yang berpandangan medis, dalam bidang ini memandang variasi anak tunagrahita dari keadaan tipe klinis. Tipe klinis pada tanda anatomic dan fisiologik yang mengalami patologik atau penyimpangan. Kelompok tipe klinis diantaranya :

1. Down Syndrom (dahulu disebut mingoloid) Pada tipe ini terlihat raut rupanya menyerupai orang Mongol dengan cirri : mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, semakin dewasa kulitnya semakin kasar, pipi bulat, bibir tebal an besar, tangan bulat dan lemah, kecil, tulang tengkorak dari muka hingga belakang tampak pendek.
2. Klasifikasi yang berpandangan pendidikan, memandang variasi anak tunagrahita dalam kemampuannya mengikuti pendidikan.
3. Klasifikasi yang berpandangan sosiologis memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukannya dalam masyarakat.

BAB II.

MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Mengenal Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Menurut KBBI Tunarungu adalah tidak dapat mendengar atau tuli. Sedangkan menurut Murni Winarsih, menyatakan tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks utamanya kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar, tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Anak tunarungu adalah anak yang dalam proses mendengar mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya.

Kesimpulannya anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya yang diakibatkan oleh kecelakaan, penyakit, atau sebab lain,

sehingga organ pendengarannya tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan mengakibatkan kesulitan pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Pendengaran atau mendengarkan adalah menangkap atau menerima suatu melalui indera pendengaran.

Psikologi mempersoalkan tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati. Manusia dapat mengenal lingkungan fisik yang nyata, baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indranya. Cara mengenal dunia luar yang demikian ini disebut mengamati secara indra.

Pemantauan adalah salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Namun beda halnya dengan anak tunarungu mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran, cara mengenal dunia pun mungkin menggunakan cara lain yang berbeda dengan anak normal lainnya. Orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan pendengaran atau anak tunarungu harus memiliki cara yang tepat agar anak bisa saling berkomunikasi dengan baik dengan orang tua atau yang ada disekeliling lingkungan terdekatnya. Secara fisik, anak tunarungu adalah salah satu dari anak yang berkebutuhan Khusus, anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, mereka belajar bahasa isyarat melalui indera penglihatan dan gerak tubuh.

Jadi dapat disimpulkan anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengaran baik sebagian maupun keseluruhannya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam mendengar seseorang yang berbeda dengan orang normal lainnya, apabila kemampuan mendengarnya sama dengan orang lain berarti pendengarannya termasuk normal. Bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran masih bisa dikelompokan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar.

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi dapat dibedakan menjadi beberapa. Jika kita melihat berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang biasanya ditunjukkan dengan satuam desibel (dB) klasifikasi tunarungu dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1). Kondisi tunarungu ringan (41-55 dB)

Seorang anak yang mengalami kondisi tunarungu dalam tingkatan ini hanya mampu menerti percakapan dalam jarak 3 kaki dan harus dalam keadaan berhadap-hadapan. Anak dalam kondisi seperti ini sudah tidak dapat memahami percakapan dalam bentuk diskusi dan biasanya sudah membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara. Tetapi wicara sudah dibutuhkan karena kurangnya kosakata yang masuk ke otak berpengaruh pada kemampuan bicara.

2). Kondisi tunarungu sedang (50-76 dB)

Kondisi anak tunarungu pada tingkat ini sudah membutuhkan bantuan alat dengar sepanjang waktu. Anak tunarungu pada kondisi tersebut masih dapat berbicara dengan mengandalkan bantuan pendengaran

1) Kondisi tunarungu berat (71-90 dB)

Pada tingkatan ini anak dengan kondisi tunarungu tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada teknik-teknik khusus dan secara edukatif anak dalam tingkatan ini sudah dianggap tuli.

2) Kondisi tunarungu parah/ekstrem/tuli (di atas 90 dB)

Pada sebagian kecil dalam tingkatan ini mungkin masih dapat mendengar suara yang keras. Orang tunarungu dalam tingkatan ini cenderung untuk mengenali suara melalui getarannya daripada suaranya jika kita melihat berdasarkan saat terjadinya.

Kesimpulannya adalah bahwa klasifikasi tunarungu tiap penderitanya itu berbeda-beda, tergantung tingkat klasifikasinya masing-masing. Berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang biasanya ditunjukkan dengan satuan disable (dB) dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu: Kondisi tunarungu ringan (41-55 dB), kondisi tunarungu sedang (50-76 dB), kondisi tunarungu berat (71-90 dB), kondisi tunarungu parah/ekstrem/tuli (di atas 90 dB).

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada

umumnya. Apabila dilihat ada beberapa karakteristik yang berbeda, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Secara umum karakteristik anak tuna rungu dibagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Karakteristik berdasarkan bicara dan bahasa
Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan bicara sehingga membutuhkan latihan atau pembelajaran secara khusus. Bagi orang awam bicara dengan anak tunarungu seringkali merupakan hal yang sulit. Semakin lama berinteraksi dengan anak tuna rungu maka kita semakin terbiasa dan semakin mudah untuk memahami bahasa mereka.
- 2) Karakteristik berdasarkan kondisi fisik/kesehatannya
Karakteristik yang menonjol dari aspek fisik pada anak tunarungu adalah gerakan tangannya yang cepat. Hal ini disebabkan karena tangan digunakan sebagai alat bantu komunikasi. Ciri yang kedua adalah pada bentuk badannya yang membungkuk.
- 3) Karakteristik berdasarkan akademis
Secara umum karakteristik anak tunarungu berdasarkan akademik sama dengan anak lain pada umumnya. Intelegensi pada anak tunarungu juga terbagi menjadi tiga bagian tinggi, sedang dan rendah.
- 4) Karakteristik dalam aspek sosial dan emosinya
Anak tunarungu dalam banyak hal juga sering dijahui oleh teman-temannya bahkan juga oleh sesama penyandang disabilitas yang lain non rungu wicara.

Hal ini disebabkan oleh sulitnya komunikasi dengan mereka.

B. Mengenal Anak Tunadaksa

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*rearded*) yang tidak akan berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus

Jadi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan baik fisik, mental maupun intelegensi dan mengalami keterlambatan dalam proses pembelajaran dan perkembangannya.

2. Pengertian Anak Tunadaksa

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk dan akibatnya kemampuannya untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Secara terminology sebutan umumnya orang menyebut dengan cacat tubuh diartikan sebagai individu dengan gangguan fisik atau motorik adalah mereka yang

mengalami gangguan otot, tulang, sendi, atau sistem persyarafan yang melibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialisasi, dan perkembangan keutuhan pribadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah seseorang yang mengalami gangguan fisik atau motorik yaitu mereka yang kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya seperti otot atau sistem persyarafannya.

3. Karakteristik Anak Tunadaksa

a. Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral*, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idioty* sampai *cerebral palsy* (kelainan gerakan) mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas normal. Sisanya berkecerdasan sedikit di bawah rata-rata. Selanjutnya, P. Seibel mengemukakan bahwa tidak ditemukan hubungan secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan anak. Artinya, anak *cerebral palsy* yang kelainannya berat, tidak berarti kecerdasannya rendah.

b. Karakteristik Sosial / Emosional

Karakteristik Sosial / Emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang

mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan perilaku salah lainnya. Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi seperti itu, banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan sistem cerebral. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

c. Karakteristik Fisik / Kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa sistem cerebral. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara (kaku atau lumpuh), seperti lidah, bibir, dan rahang sehingga mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Akibatnya, bicaranya tidak dapat dipahami orang lain dan diucapkan dengan susah payah. Mereka juga mengalami *aphasia sensoris*, artinya ketidakmampuan bicara karena organ reseptor anak terganggu fungsinya, dan *aphasia motorik* (kesulitan dalam berbicara), yaitu mampu menangkap informasi

dari lingkungan sekitarnya melalui indra pendengaran, tetapi tidak dapat mengemukakan lagi secara lisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunadaksa meliputi : karakteristik akademik, karakteristik sosial/ emosional dan karakteristik fisik/ kesehatan.

4. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama* , cacat tubuh karena penyakit polio. Kedua, cacat tubuh karena kerusakan otak sehingga mengakibatkan ketidakmampuan gerak (*cerebral palsy*). Dilihat dari pergerakan otot-otot tubuhnya, penyandang *cerebral palsy* dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut ini.

a. Spastic

Anak yang mengalami *spastic* menunjukkan kekejangan pada otot-ototnya yang disebabkan oleh gerakan-gerakan kaku. Rasa kejang baru akan hilang dalam keadaan diam, misalnya sewaktu tidur, pada umumnya, kekejangan ini akan bertambah parah apabila anak berada dalam keadaan marah

b. Athetoid

Anak yang mengalami *athetoid* tidak mengalami kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat bergerak dengan mudah, bahkan sering terjadi gerakan-gerakan tak terkendali yang timbul di luar kemampuannya. Hal ini sangat mengganggu dan

merepotkan anak itu sendiri. Gerakan ini terjadi pada tangan, kaki, lidah, bibir, serta mata.

c. *Tremor*

Anak yang mengalami tremor sering melakukan gerakan-gerakan kecil yang berulang-ulang. Terkait hal ini, cukup sering dijumpai anak yang salah satu anggotanya selalu bergerak.

d. *Rigid*

Anak *celebral palsy* jenis rigid mengalami kekakuan pada otot, akibatnya, gerakan-gerakan yang ditunjukkan sangat lambat dan kasar. Kondisi anak seperti itu jelas memberi dampak negative terhadap aktifitas kesehariannya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi anak tunadaksa meliputi : *spastic* (kekejangan pada otot – otot), *athetoid* (terjadi gerakan-gerakan tak terkendali yang timbul diluar kemampuannya), *tremor* (sering melakukan gerakan-gerakan kecil yang berulang-ulang), *rigid* (kekakuan pada otot).

5. Penyebab Tunadaksa

Ada beberapa macam penyebab yang menjadikan seseorang menjadi tunadaksa. Salah satu contohnya adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan otak, seperti apa yang anda ketahui, otaklah yang mengendalikan semua kerja sistem pada tubuh. Jika jaringan otak rusak, jaringan yang lain pun ikut rusak. Selain karena rusaknya jaringan sumsum tulang belakang, yaitu pada sistem *musculus skeletal*. Berikut adalah penjelasan lebih lengkapnya.

Jika dilihat dari kerusakan otak, bias terjadi pada saat sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah lahir.

- a. Sebelum lahir (pre-natal)
 - 1) Pada saat hamil, ibu hamil mengalami trauma atau terkena infeksi/penyakit sehingga otak bayi pun ikut terserang dan menimbulkan kerusakan. Misalnya, infeksi, *syphilis*, rubella, dan *typhus abdominolis*;
 - 2) Terjadinya kelainan pada kehamilan sehingga menyebabkan peredaran darah terganggu tali pusat tertekan, dan pembentukan saraf-saraf dalam otak pun ikut terganggu.;
 - 3) Bayi didalam kandungan terkena radiasi secara langsung. Sedangkan, anda tahu bahwa radiasi langsung dapat memengaruhi sistem saraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
 - 4) Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat. Misalnya, ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi, maka dapat merusak sistem saraf pusat.
- b. Faktor keturunan
- c. Usia ibu pada saat hamil
- d. Pendarahan pada waktu hamil
- e. Keguguran yang dialami ibu.
- f. Saat kelahiran

- 1) Akibat proses kehamilan yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan otak mengalami kerusakan;
- 2) Pemakaian alat bantu, seperti yang pada saat proses melahirkan dapat merusak jaringan saraf otak bayi; dan
- 3) Pemakaian obat yang berlebihan pada ibu yang melahirkan dengan caesar dapat memengaruhi sistem persarafan ataupun fungsinya.

g. Setelah melahirkan

- 1) Kecelakaan/ trauma kepala, amputasi;
- 2) Infeksi penyakit yang menyerang otak
- 3) *Anoxia/hypoxia*; dan
- 4) trauma

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyebab anak tunadaksa salah satunya yaitu karena kerusakan yang terjadi pada jaringan otak dan itu terjadi pada saat : sebelum melahirkan (pre-natal), faktor keturunan, usia ibu pada usia hamil, pendarahan pada waktu hamil, keguguran yang dialami ibu, saat kelahiran dan setelah kelahiran.

C. Mengenal Anak Autisme

1. Pengertian anak autis

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Leo Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk

berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, echolalia, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keturunan dari lingkungannya

Dari definisi yang dikemukakan oleh Leo Kanner tersebut muncullah istilah autisme. “Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti *diri sendiri* dan *isme* yang berarti *aliran*. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri.”

Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.

Dari beberapa definisi autisme di atas, dapat penulis simpulkan bahwa autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal. Penderita autisme juga dapat mengalami masalah dalam belajar, komunikasi, dan bahasa.

Pada umumnya, penyandang autisme mengabaikan hal-hal yang berada disekitarnya seperti hidup dalam dunianya sendiri. Misalnya berupa suara, penglihatan,

ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Mereka menghindari atau tidak memberikan respon terhadap kontak sosial, seperti pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain dan sebagainya.

2. Karakteristik Anak Autis

Untuk mengetahui kebutuhan belajar anak autis seorang guru harus dapat memahami karakteristik dari anak autis. Anak autis memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Menurut Wijayakusuma, anak yang mengalami gangguan autisme dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

a. Komunikasi

Seorang anak yang mengidap autisme mengalami kesulitan dalam berbicara atau berbahasa. Biasanya komunikasi hanya dapat dilakukan menggunakan bahasa tubuh serta dalam jangka waktu yang tidak begitu lama.

b. Sosialisasi

Anak autis cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Ia tidak mempunyai ketertarikan untuk berteman atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bahkan tidak ada respons yang ditunjukkan ketika orang lain mengajaknya berkomunikasi.

c. Perilaku

Anak autis dapat menunjukkan perilaku sangat aktif atau justru sebaliknya (begitu pendiam). Selain itu

pengidap autis juga dapat marah secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas.

d. Kelainan pengindraan

Apabila seorang anak mengidap autisme, ia menjadi sensitif terhadap cahaya, bunyi, sentuhan, bau, serta rasa.

Dari beberapa karakteristik anak autis yang telah dijelaskan di atas, adanya saling keterkaitan antara beberapa aspek tersebut. Misalnya jika anak autis bermasalah dalam hal perilaku, maka aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa akan sulit berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

3. Klasifikasi Anak Autis

Autisme pada anak dapat dibagi atau dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi. Menurut Yatim autisme pada anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi:

- a. Autisme Persepsi: dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.

- b. Autisme Reaksi: terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang kadang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6-7 tahun anak memasuki tahapan berpikir logis.
- c. Autisme yang timbul kemudian: terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

4. Penyebab Anak Menjadi Autis

Penyebab autis masih dicari dan masih terus diteliti oleh para ahli. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli menyebutkan terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya autisme. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Genetik

“Keturunan atau keluarga yang menderita autis memiliki resiko lebih tinggi untuk terkena autisme pada anak.” Kesimpulan ini tentu diperoleh dari hasil penelitian.

Penelitian dalam keluarga ditemukan 2,5-3% autisme pada saudara kandung. Dari 46 anak penyandang autisme yang didiagnosis di PPTKA (Pusat

Pengkajian dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak) di Yogyakarta dari tahun 1992 sampai dengan 2000 didapatkan dua orang anak kakak beradik penyandang autisme.

b. Faktor Prenatal, Natal dan Postnatal

Faktor prenatal, natal dan postnatal, yaitu seperti pendarahan pada kehamilan awal dan adanya kotoran janin pada cairan amnion yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obat tertentu pada ibu hamil juga diduga dapat menyebabkan timbulnya gangguan autisme. Komplikasi gejala pada saat bersalin berupa bayi terlambat menangis, bayi mengalami gangguan pernafasan, dan bayi mengalami kekurangan darah.

Dari komplikasi kesemuanya merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya autisme pada anak.

c. Faktor Neuro Anatomi

Faktor neuro anatomi, yaitu gangguan/ fungsi pada sel-sel otak selama masih di dalam kandungan yang bisa jadi disebabkan oleh terjadinya hambatan dan oksigenasi pendarahan atau infeksi, yang hal ini bisa memicu terjadinya autisme.

Telah diketahui bahwa salah satu faktor penyebab anak menjadi autisme adalah infeksi virus saat bayi masih dalam kandungan. “Infeksi virus tersebut disebabkan oleh congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus”. Oleh karena itu, keadaan bayi ketika masih ada dalam kandungan sangatlah penting sehingga harus dijaga dengan baik

d. Teori Psikososial Penyebab Autisme

Beberapa ahli dalam hal ini (Kanner & Bruno Bettelhem), autisme dianggap karena akibat hubungan yang dingin/ tidak dekat dan akrab di antara orang tua ibu dan anak. Bisa juga karena yang mengasuh anak terlalu kaku secara emosional, obsesif, dan bersikap tidak hangat dapat menyebabkan anak yang diasuhnya menjadi autis.

Namun hal ini bukan merupakan penyebab utama. Tetapi pada bagian ini diduga sebagai faktor yang melengkapi dan memperkuat/ memicu semakin kokohnya perilaku autis itu hadir.

e. Teori Faktor Keracunan Logam Berat Penyebab Autis

Keracunan yang dikonsumsi ibu hamil ini bisa menyebabkan autisme pada anak yang dikandungnya. Anak yang memiliki tempat tinggal dekat dengan tambang mineral bumi, seperti batu bara, emas dan sebagainya cenderung lebih besar resikonya terhadap keracunan logam ini.

Dari semua faktor penyebab di atas, faktor utamanya adalah terjadi kerusakan pada otak. Akibat dari kerusakan-kerusakan tersebut maka timbul berbagai gangguan perilaku dan hambatan perkembangan pada anak autis.

D. Mengenal Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh

keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya.

Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang memiliki penyakit, melainkan anak yang memiliki kelainan dari segi intelektual, fisik, mental, emosi maupun perilaku. Anak tunagrahita disebut juga anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sulit untuk mengikuti pembelajaran di sekolah biasa, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pembelajaran secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita diantaranya yaitu :

a. Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak tunagrahita sangat kurang, seperti, membaca, menulis, dan berhitung sangat terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya dan kesulitan dalam memahami norma

lingkungan, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuan intelegensinya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat memikirkan dampak yang akan terjadi.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda. Begitu juga dengan anak tunagrahita yang memiliki beberapa tingkatan. Sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Tunagrahita Ringan (*Moron atau Debil*)

Anak tunagrahita ringan biasanya penampilan atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Anak tersebut mempunyai kecerdasan intelektual pada kisaran 68-52.

Moron atau Debil bisa disebut juga anak tunagrahita mampu didik, mereka tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi mereka memiliki kemampuan yang

dapat dikembangkan, seperti membaca, menulis, mengeja, berhitung bahkan berjualan. Dan anak tunagrahita ringan juga lebih mudah diajak berkomunikasi.

b. Tunagrahita Sedang (*Imbesil*)

Anak tunagrahita sedang mempunyai kecerdasan intelektual pada kisaran 51-36. *Imbesil* bisa disebut juga anak tunagrahita mampu latih, mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Tetapi mereka masih dapat menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Anak tunagrahita sedang ini dapat dilatih untuk belajar mengurus dirinya sendiri, seperti makan, minum, mandi dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sederhana.

c. Tunagrahita Berat (*Idiot*)

Anak tunagrahita berat mempunyai kecerdasan intelektual pada kisaran 39-25. *Idiot* bisa disebut juga anak tunagrahita mampu rawat, mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Anak tunagrahita berat sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada orang lain.

4. Penyebab Tunagrahita

Faktor-faktor yang menyebabkan ketunagrahitan diantaranya ialah:

a. Prenatal (Sebelum Lahir)

Yang terjadi pada waktu bayi masih dalam kandungan. Faktor prenatal ini disebabkan karena,

penyakit *rubella*, kekurangan gizi, dan ibu hamil gemar mengkonsumsi alkohol serta obat-obatan yang terlarang.

b. Natal (Sewaktu Lahir)

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik, kekurangan oksigen pada bayi, serta memakaai alat-alat kedokteran yang beresiko menyebabkan ketunagrahitaan.

c. Post Natal (Sesudah Lahir)

Ketunagrahitaan dapat terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja, seperti terkena penyakit gizi buruk, kecelakaan, radang selaput otak (meningitis) yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kerusakan otak.

5. Kebutuhan Anak Tunagrahita

a. Kebutuhan Pendidikan

Anak tunagrahita membutuhkan pendidikan seperti halnya anak normal lainnya. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita tersebut. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal akademik. Oleh karena itu, dalam penentuan materi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan.

b. Kebutuhan Sosial Emosi

Anak tunagrahita sebagaimana anak normal lainnya membutuhkan sosialisasi. Namun, untuk mewujudkan kebutuhan itu mereka mengalami kesulitan karena

kelainannya. Seperti sulit mengurus dirinya sendiri, memasuki dunia remaja dan mencari pekerjaan. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan dari para ahli, orangtua dan keluarganya agar menerima keadaannya dan mau membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. **Kebutuhan Fisik Kesehatan**

Kebutuhan ini erat kaitannya dengan tingkat ketunagrahitaan. Bagi anak tunagrahita sedang dan berat kemungkinan mengalami gangguan fisik dan ketidakmampuan untuk mengurus dirinya sendiri sehingga akan mengalami sakit.

E. Mengenal Anak Diagnosis Kesulitan Belajar

1. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan "jenis penyakit" yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur dari Weener & Senf (dalam Nadhirah, 2014) sebagai berikut:

- 1). Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
- 2). Memeriksa pengelihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- 3). Mewawancarai orangtua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;
- 4). Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
- 5). Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah- langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orangtua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat adalah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orangtua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa), karena lembaga/ sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk

anak-anak abnormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkotika, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan anak-anak atau ke "pesantren" khusus pecandu narkotika.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom *disleksia*, *disgrafia*, dan *diskalkulia*, guru dan orangtua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan *support teacher* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi di samping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Sayangnya sekolah-sekolah di Indonesia, tidak seperti kebanyakan sekolah di negara-negara maju, belum banyak menyediakan guru-guru pendukung. Namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya *support teachers* itu orangtua siswa dapat berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang terkemuka di kota-kota besar tertentu.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar seseorang dapat tampak jelas dari munculnya:

- Menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.
- Kelainan perilaku (*misbehaviour*), seperti suka

berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering minggat/ kabur dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- A. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri
- B. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut dibawah ini.

A. Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ inteligensi siswa;
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatatan dan pendengar (mata dan telinga).

B. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dengan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

1. Lingkungan perkampungan / masyarakat, contohnya: wilayah perkaampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
2. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor- faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor- faktor lain yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor- faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- 1). Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca;
- 2). Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis;
- 3). Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom- sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya

ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom- sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.

3. Peranan Guru Khusus untuk Anak Berkesulitan Belajar

Di negara kita guru khusus bagi anak berkesulitan belajar masih Sangat langka. Meskipun Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP IKIP Jakarta Telah menyelenggarakan pendidikan guru khusus bagi anak berkesulitan Belajar sejak tahun 1970-an, penempatan lulusannya ke dalam sistem Persekolahan masih mengalami banyak kesulitan. Para lulusan bidang Kekhususan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar pada jurusan tersebut Umumnya bekerja di sekolah-sekolah swasta yang sudah memiliki perhatian Untuk itu. Pada tahun akademik 1993/1994 kurikulum jurusan PLB telah Secara tegas mencantumkan adanya bidang kekhususan pendidikan anak Berkesulitan belajar. Mulai tahun akademik tersebut, jurusan PLB membuka Tujuh bidang kekhususan, yaitu (1) pendidikan bagi anak tunanetra (2) Pendidikan bagi anak tunarungu, (3) pendidikan bagi anak tunagrahita, (4) Pendidikan bagi anak tunadaksa, (5) pendidikan bagi anak tunalaras, (6) Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, dan (7) pendidikan bagi anak Berbakat.

Dengan dibukanya bidang kekhususan baru, pendidikan bagi anak Berkesulitan belajar dan pendidikan bagi anak berbakat, maka kedua Lapangan pekerjaan bidang kekhususan tersebut perlu dibuka agar mutu Pelayanan pendidikan lebih meningkat.

Ada sembilan peranan guru khusus bagi anak berkesulitan belajar Di sekolah (Lemner, 1988). Kesembilan peranan tersebut adalah

- (1) menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar,
- (2) berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar:
- (3) berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka,
- (4) melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal.
- (5) berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan (individualized education programs).
- (6) mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan:
- (7) menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua;
- (8) bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami Anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif; dan
- (9) membantu anak mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi Kesulitan belajar

Ada dua kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru bagi anak berkesulitan belajar, yaitu kompetensi teknis (technical competencies) dan Kompetensi konsultasi kolaboratif (collaborative consultation competencies) (lerner, 1988: 148). Kompetensi teknis mencakup (1) memahami Berbagai teori tentang kesulitan belajar, (2) memahami berbagai tes yang Terkait dengan kesulitan belajar, (3) terampil dalam melaksanakan asesmen Dan evaluasi, dan (4) terampil dalam mengajarkan bahasa lisan, bahasa Tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku, dan terampil dalam memBerikan pelajaran prevokasional dan vokasional. Kompetensi konsultasi Kolaboratif mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama Dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan Kepada anak berkesulitan belajar. Orang-orang yang terkait dengan upaya Memberikan bantuan kepada anak tersebut terutama adalah guru reguler Atau guru kelas, administrator sekolah, tim ahli (dokter, psikolog, konselor, Dan sebagainya), dan orang tua.

Guru reguler sering tidak memperoleh latihan dalam bidang PLB Dan tidak dipersiapkan untuk mengajar anak berkesulitan belajar. Mereka Sering takut terhadap tanggung jawab dan enggan menerima tugas tambahan Untuk membantu anak berkesulitan belajar. Padahal, tujuan pembelajaran Yang dirancang untuk anak hanya dapat dicapai jika semua orang yang Terlibat dalam memberikan bantuan kepada anak tersebut

berfungsi secara Terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya konsultasi kolaboratif Yang dapat meningkatkan kerjasama antar orang-orang yang terlibat dalam Upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar.

Perlu dibedakan antara konsultasi dan kolaborasi. Dalam konsultasi, seorang profesional (misalnya, guru bagi anak berkesulitan belajar) Menjalin hubungan dengan seorang *concultee* (misalnya, guru kelas reguler) Problema konsultasi akan muncul jika kedua belah pihak saling tidak Menganggap pakar dan guru kelas tidak bersedia menerima anjuran “pakar” Tersebut. Dalam kolaborasi, kedua belah pihak, baik guru bagi anak berkesulitan belajar maupun guru kelas diasumsikan memiliki taraf keahlian yang setara terhadap situasi permasalahan yang dihadapi, yang memungkinkan terjadinya interaksi yang terbuka. Dalam konsep konsultasi kolaboratif Sifat konsultasi dan kolaborasi digabungkan sehingga tercipta suasana Kesejawatan yang setara. Di samping dengan guru kelas, guru bagi anak Berkesulitan belajar juga melakukan konsultasi kolaboratif dengan adminIstrator, profesional lain (dokter, psikolog, konselor sekolah, dan sebagainya), dan orang tua.

Idol, Paulucci-Whitcomb, dan Mevin seperti dikutip oleh Lerner (1988: 149) mendefinisikan konsultasi kolaboratif sebagai suatu proses Interaktif yang memungkinkan orang dengan keahlian yang berbeda Menghasilkan solusi kreatif terhadap masalah

yang ditetapkan bersama. Hasilnya adalah mempertinggi, mengubah, dan menghasilkan solusi yang Berbeda dari yang dihasilkan oleh anggota tim secara mandiri. Hasil utama Dari konsultasi kolaboratif adalah tersedianya program yang komprehensif Dan efektif, sehingga dengan demikian memungkinkan anak berkesulitan Belajar mencapai interaksi konstruktif dengan anak yang tidak berkesulitan belajar.

Ada beberapa prinsip konsultasi kolaboratif yang perlu diperhatiKan. Beberapa prinsip tersebut adalah seperti dikemukakan berikut ini.

- a. Tujuan umum. Tujuan umum program pembelajaran anak berkesulitan Belajar harus disadari oleh semua personel sekolah. Jika tiap personel Sekolah bekerja dengan tujuan yang berbeda, maka anak dapat meNimbulkan konflik dan ketidakpuasan.
- b. Komunikasi terbuka dan jelas. Suatu sistem komunikasi yang terencana diperlukan untuk membantu menetapkan dasar-dasar persep-Tual umum antaranggota yang terlibat dalam upaya penanggulangan Kesulitan belajar. Sistem komunikasi semacam itu perlu menyediakan Suatu kesempatan yang terjadwal untuk menjelaskan berbagai perSoalan yang muncul secepat mungkin. Jika berbagai persoalan berlanjut Tanpa adanya kesempatan untuk berkomunikasi tetap muka, ketidak Puasan akan

meningkat dan kesalahpahaman akan mudah terjadi.

- c. Kejelasan tanggung jawab. Adalah hal yang sangat penting untuk Menjelaskan tanggung jawab Semua orang yang terlibat upaya penanggulangan kesulitan belajar. Tanpa adanya kejelasan tanggung jawab masing-masing anggota akan mudah terjadi konflik dan disfungsi.
- d. Menanggulangi konflik. Jika berbagai masalah muncul, berbagai metode untuk memecahkan masalah-masalah tersebut harus dikembangkan. Berbagai masalah tersebut tidak boleh diabaikan tetapi juga tidak boleh dipecahkan secara paksa. Semua informasi harus ditempat yang terkait.
- e. Kan terbuka, dan berbagai problema harus dihadapi oleh semua orang Waktu dan fasilitas yang cukup. Tanpa adanya waktu yang cukup Untuk merancang, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi, program pendidikan bagi anak berkesulitan belajar akan mengalami banyak kesulitan dalam kegiatan sekolah yang padat. Ruang, waktu, dan jaminan bahwa pertemuan-pertemuan tidak terganggu sangat diperlukan untuk suatu kerja produktif.

Kerjasama antaranggota tim sangat diperlukan dalam penanggulangan kesulitan belajar. Ada berbagai aktivitas yang diharapkan dapat seperti dikemukakan

berikut ini. meningkatkan kerjasama atau kolaborasi. Berbagai aktivitas tersebut adalah seperti dikemukakan berikut ini

- 1) Pendidikan-service. Guru reguler dan personel sekolah yang lain sering tidak dibekali pengetahuan tentang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Agar semua personel sekolah bersedia memberikan dukungan dan menjalin kerjasama dalam upaya membantu anak berkesulitan belajar, maka diperlukan adanya pendidikan inservice bagi mereka.
- 2) Demonstrasi. Guru bagi anak berkesulitan belajar dapat mendemonstrasikan kepada personel sekolah tentang bahan, metode, teknik, dan tes yang digunakan untuk memecahkan masalah kesulitan belajar.
- 3) Metode studi kasus. Diskusi yang mendalam tentang seorang anak berkesulitan belajar dapat melibatkan guru kelas dan personel sekolah lain. Melalui studi kasus diharapkan para guru dapat memahami proses asesmen, intervensi, dan aspek-aspek lain dari kesulitan belajar.
- 4) Pengalaman klinis. Kerjasama antarpersonel sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan mereka secara langsung dalam pelaksanaan diagnosis dan pengajaran. Pengalaman semacam ini dapat meningkatkan pemahaman guru tentang kesulitan belajar sehingga mereka memahami pula arti kerjasama dalam upaya pemecahannya.

- 5) Pembicara tamu dan menghadiri seminar. Menghadirkan pakar pendidikan anak berkesulitan belajar untuk memberikan ceramah di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap positif para guru kelas sehingga mereka bersedia memberikan urunan tenaga dan pikiran untuk memecahkan masalah kesulitan belajar, Upaya lain adalah dengan meminta kepada para guru atau personel sekolah lain untuk hadir dalam seminar atau simposium tentang anak berkesulitan belajar.
- 6) Laporan berkala. Laporan berkala atau jurnal yang berkaitan dengan kesulitan belajar hendaknya menjadi salah satu bacaan yang disediakan oleh sekolah bagi para guru. Bacaan semacam itu diharapkan dapat meningkatkan sikap positif guru terhadap upaya penanggulangan kesulitan belajar.

BAB III

INTERVENSI DAN MODEL PELAYANAN

PENDIDIKAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN

KHUSUS

A. Prinsip Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Ada anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dari anak normal karena dianggap sosok tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan sekaligus berlebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus kita harus melihat dari kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian baik dalam bentuk kasih sayang, Pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Kelainan anak berkebutuhan khusus mempunyai tingkatan yaitu dari yang paling ringan sampai yang paling berat dari kelainan tunggal, ganda hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial. Anak berkebutuhan khusus itu merupakan kelompok yang heterogen terdapat di berbagai strata sosial dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan, bahkan daerah terpencil. Kelainan seorang anak tidak memandang suku ataupun bangsa. Keadaan ini

memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus karena ada anak yang karena kondisi kelainannya tidak memungkinkannya datang ke sekolah.

Di Indonesia, Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diamanatkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan Pendidikan khusus bagi peserta didik. Menurut pasal 127 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan khusus merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Selanjutnya pasal 129 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan Pendidikan khusus bagi bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial (ayat 1). Selain itu Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya (ayat 2). Peserta didik yang berkelainan terdiri atas peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat

terlarang dan zat adiktif lainnya serta memiliki kelainan lainnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak masih kanak-kanak. Akan tetapi mendidik anak berkebutuhan khusus dengan kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama seperti mendidik anak normal karena selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi khusus. Hal ini semata-mata karena besandar pada kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, diharapkan anak berkebutuhan khusus:

1. Dapat menerima kondisinya
2. Dapat melakukan sosialisasi dengan baik
3. Dapat berjuang sesuai dengan kemampuannya
4. Memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan
5. Menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Pola gerak yang bervariasi diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (terkait dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi dan naya nalar). Esensi dari pola gerak untuk meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus adalah kreativitas. Selain itu, pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan

dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus sebagai berikut.

1. **Prinsip kasih sayang.** Prinsip kasih sayang menitikberatkan pada menerima anak sebagaimana adanya dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan adalah tidak bersikap memanjakan tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya dan memberikan tugas sesuai kemampuan.
2. **Prinsip layanan individual.** Layanan individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus perlu mendapat porsi besar sebab setiap anak berkebutuhan khusus dalam jenis dan derajat yang sama mempunyai keunikan masalah yang berbeda. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus selama pendidikannya:
 - a. Jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang pada setiap kelas.
 - b. Pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel.
 - c. Penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa agar guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.
 - d. Modifikasi alat bantu pengajaran.
3. **Prinsip kesiapan.** Untuk menerima pelajaran tertentu diperlukan kesiapan anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pelajaran yang akan

diajarkan terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental maupun fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Oleh karena itu guru dalam kondisi ini tidak perlu memberikan pelajaran baru, tetapi memberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru pun bisa melanjutkan dalam memberikan pelajaran.

4. **Prinsip keperagaan.** Kelancaran pengajaran pada anak berkebutuhan khusus itu ditunjang oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lainnya dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah mempermudah pemahaman siswa atas materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan sebagai media sebaiknya diupayakan menggunakan benda tiruan minimal gambarnya.
5. **Prinsip motivasi.** Prinsip motivasi lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang lebih menarik dan mengesankan jika anak diajak ke kebun binatang. Bagi anak tunagrahita menerangkan makanan empat sehat lima sempurna lebih menarik apabila diperagakan bahan aslinya dan diberikan

kepada anak untuk dimakan daripada hanya berupa gambar.

6. **Prinsip belajar dan bekerja kelompok.** Prinsip belajar dan bekerja kelompok merupakan salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus agar anak itu sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungan tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu sifat egosentris atau egoistis pada anak tunarungu karena tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok.
7. **Prinsip keterampilan.** Pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi. Juga dapat menjadi bekal di dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti mengarahkan minat, keterampilan, bakat, dan perasaan anak berkebutuhan khusus secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkebutuhan khusus untuk berfikir logis, berperasaan halus dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi berarti aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadikan sarana rehabilitas akibat kelainan atau keturunan yang disandangnya.

8. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara fisik dan psikis sikap anak berkebutuhan khusus kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka memiliki sikap yang baik dan tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya, *blinding* pada tunanetra seperti kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala ke kiri kanan atau badan secara tidak sadar dan anak tunarungu cenderung memiliki rasa curiga kepada orang lain sebab tidak mampu menangkap percakapan orang lain.

Pada dasarnya sekolah bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak pada umumnya. Karena karakteristik kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sekolah bagi mereka dirancang khusus sesuai jenis dan karakteristik kelainan. Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus ada beberapa macam, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Sekolah Terpadu (*mainstreaming*) dan Sekolah Inklusif. SLB merupakan sekolah yang dirancang khusus bagi anak berkebutuhan khusus dari 1 jenis kelainan. Di Indonesia ada SLB bagian A khusus untuk anak tunanetra, SLB bagian B khusus untuk anak tunarungu, SLB bagian C khusus untuk anak tunagrahita dan seterusnya.

Dewasa ini dikembangkan Pendidikan inklusif. Di dalam Pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus diintegrasikan ke sekolah umum dengan menggunakan fasilitas yang ada dan dukungan lingkungan sekolah seoptimal mungkin. Pelaksanaan Pendidikan inklusif dilandasi keyakinan bahwa semua orang adalah bagian

berharga di dalam kebersamaan masyarakat apa pun perbedaan mereka. Oleh karena itu semua anak terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan latar belakang budaya atau Bahasa, agama atau gender menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Diharapkan dengan berbagai jenis pelayanan Pendidikan di atas, orang tua dapat memilih SLB yang dirasa paling tepat bagi Pendidikan anaknya.

B. Intervensi Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Peranan Guru Khusus untuk Anak Berkesulitan Belajar

Di negara kita guru khusus bagi anak berkesulitan belajar masih Sangat langka. Meskipun Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP IKIP Jakarta Telah menyelenggarakan pendidikan guru khusus bagi anak berkesulitan Belajar sejak tahun 1970-an, penempatan lulusannya ke dalam sistem Persekolahan masih mengalami banyak kesulitan. Para lulusan bidang Kekhususan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar pada jurusan tersebut Umumnya bekerja di sekolah-sekolah swasta yang sudah memiliki perhatian Untuk itu. Pada tahun akademik 1993/1994 kurikulum jurusan PLB telah Secara tegas mencantumkan adanya bidang kekhususan pendidikan anak Berkesulitan belajar. Mulai tahun akademik tersebut, jurusan PLB membuka Tujuh bidang kekhususan, yaitu (1) pendidikan bagi anak

tunanetra (2) Pendidikan bagi anak tunarungu, (3) pendidikan bagi anak tunagrahita, (4) Pendidikan bagi anak tunadaksa, (5) pendidikan bagi anak tunalaras, (6) Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, dan (7) pendidikan bagi anak Berbakat.

Dengan dibukanya bidang kekhususan baru, pendidikan bagi anak Berkesulitan belajar dan pendidikan bagi anak berbakat, maka kedua Lapangan pekerjaan bidang kekhususan tersebut perlu dibuka agar mutu Pelayanan pendidikan lebih meningkat.

Ada sembilan peranan guru khusus bagi anak berkesulitan belajar Di sekolah (Lemner, 1988: 147). Kesembilan peranan tersebut adalah

- (1) menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar,
- (2) berpartisipasi dalam penjaringan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar:
- (3) berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka,
- (4) melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal.
- (5) berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang dindividualkan (individualized education programs).
- (6) mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan:
- (7) menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua;

- (8) bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami Anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif; dan
- (9) membantu anak untuk mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi Kesulitan belajar

Ada dua kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru bagi anak berkesulitan belajar, yaitu kompetensi teknis (technical competencies) dan Kompetensi konsultasi kolaboratif (collaborative consultation competencies) (Lerner, 1988: 148). Kompetensi teknis mencakup (1) memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar, (2) memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar, (3) terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, dan (4) terampil dalam mengajarkan bahasa lisan, bahasa tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku, dan terampil dalam memberikan pelajaran prevokasional dan vokasional. Kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar. Orang-orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada anak tersebut terutama adalah guru reguler atau guru kelas, administrator sekolah, tim ahli (dokter, psikolog, konselor, dan sebagainya), dan orang tua.

Guru reguler sering tidak memperoleh latihan dalam bidang PLB Dan tidak dipersiapkan untuk mengajar anak berkesulitan belajar. Mereka Sering takut terhadap tanggung jawab dan enggan menerima tugas tambahan Untuk membantu anak berkesulitan belajar. Padahal, tujuan pembelajaran Yang dirancang untuk anak hanya dapat dicapai jika semua orang yang Terlibat dalam memberikan bantuan kepada anak tersebut berfungsi secara Terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya konsultasi kolaboratif Yang dapat meningkatkan kerjasama antar orang-orang yang terlibat dalam Upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar.

Perlu dibedakan antara konsultasi dan kolaborasi. Dalam konsultasi, seorang profesional (misalnya, guru bagi anak berkesulitan belajar) Menjalin hubungan dengan seorang concultee (misalnya, guru kelas reguler) Problema konsultasi akan muncul jika kedua belah pihak saling tidak Menganggap pakar dan guru kelas tidak bersedia menerima anjuran “pakar” Tersebut. Dalam kolaborasi, kedua belah pihak, baik guru bagi anak berkesulitan belajar maupun guru kelas diasumsikan memiliki taraf keahlian Yang setara terhadap situasi permasalahan yang dihadapi, yang memungkinkan terjadinya interaksi yang terbuka. Dalam konsep konsultasi kolaboratif Sifat konsultasi dan kolaborasi digabungkan sehingga tercipta suasana Kesejawatan yang setara. Di samping dengan guru kelas, guru bagi anak Berkesulitan belajar juga melakukan konsultasi

kolaboratif dengan administrator, profesional lain (dokter, psikolog, konselor sekolah, dan sebagainya), dan orang tua.

Idol, Paulucci-Whitcomb, dan Mevin seperti dikutip oleh Lerner (1988: 149) mendefinisikan konsultasi kolaboratif sebagai suatu proses Interaktif yang memungkinkan orang dengan keahlian yang berbeda Menghasilkan solusi kreatif terhadap masalah yang ditetapkan bersama. Hasilnya adalah mempertinggi, mengubah, dan menghasilkan solusi yang Berbeda dari yang dihasilkan oleh anggota tim secara mandiri. Hasil utama Dari konsultasi kolaboratif adalah tersedianya program yang komprehensif Dan efektif, sehingga dengan demikian memungkinkan anak berkesulitan Belajar mencapai interaksi konstruktif dengan anak yang tidak berkesulitan belajar.

Ada beberapa prinsip konsultasi kolaboratif yang perlu diperhatikan. Beberapa prinsip tersebut adalah seperti dikemukakan berikut ini.

- a. Tujuan umum. Tujuan umum program pembelajaran anak berkesulitan Belajar harus disadari oleh semua personel sekolah. Jika tiap personel Sekolah bekerja dengan tujuan yang berbeda, maka anak dapat menimbulkan konflik dan ketidakpuasan.
- b. Komunikasi terbuka dan jelas. Suatu sistem komunikasi yang terencana diperlukan untuk membantu menetapkan dasar-dasar persep-Tual umum antaranggota yang terlibat dalam upaya penanggulangan Kesulitan belajar. Sistem

komunikasi semacam itu perlu menyediakan Suatu kesempatan yang terjadwal untuk menjelaskan berbagai perSoalan yang muncul secepat mungkin. Jika berbagai persoalan berlanjut Tanpa adanya kesempatan untuk berkomunikasi tetap muka, ketidak Puasan akan meningkat dan kesalahpahaman akan mudah terjadi.

- c. Kejelasan tanggung jawab. Adalah hal yang sangat penting untuk Menjelaskan tanggung jawab Semua orang yang terlibat upaya penanggulangan kesulitan belajar. Tanpa adanya kejelasan tanggung jawab masing-masing anggota akan mudah terjadi konflik dan disfungsi.
- d. Menanggulangi konflik. Jika berbagai masalah muncul, berbagai metode untuk memecahkan masalah-masalah tersebut harus dikembangkan. Berbagai masalah tersebut tidak boleh diabaikan tetapi juga tidak boleh dipecahkan secara paksa. Semua informasi harus ditempat yang terkait.
- e. Kan terbuka, dan berbagai problema harus dihadapi oleh semua orang Waktu dan fasilitas yang cukup. Tanpa adanya waktu yang cukup Untuk merancang, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi, program pendidikan bagi anak berkesulitan belajar akan mengalami banyak kesulitan dalam kegiatan sekolah yang padat. Ruangan, waktu, dan jaminan bahwa pertemuan-pertemuan tidak terganggu sangat diperlukan untuk suatu kerja produktif.

Kerjasama antaranggota tim sangat diperlukan dalam penanggulangan kesulitan belajar. Ada berbagai aktivitas yang diharapkan dapat seperti dikemukakan berikut ini. meningkatkan kerjasama atau kolaborasi. Berbagai aktivitas tersebut adalah seperti dikemukakan berikut ini

- 1) Pendidikan-service. Guru reguler dan personel sekolah yang lain sering tidak dibekali pengetahuan tentang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Agar semua personel sekolah bersedia memberikan dukungan dan menjalin kerjasama dalam upaya membantu anak berkesulitan belajar, maka diperlukan adanya pendidikan inservice bagi mereka.
- 2) Demonstrasi. Guru bagi anak berkesulitan belajar dapat mendemonstrasikan kepada personel sekolah tentang bahan, metode, teknik, dan tes yang digunakan untuk memecahkan masalah kesulitan belajar.
- 3) Metode studi kasus. Diskusi yang mendalam tentang seorang anak berkesulitan belajar dapat melibatkan guru kelas dan personel sekolah lain. Melalui studi kasus diharapkan para guru dapat memahami proses asesmen, intervensi, dan aspek-aspek lain dari kesulitan belajar.
- 4) Pengalaman klinis. Kerjasama antarpersonel sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan mereka secara langsung dalam pelaksanaan diagnosis dan pengajaran. Pengalaman semacam ini dapat

meningkatkan pemahaman guru tentang kesulitan belajar sehingga mereka memahami pula arti kerjasama dalam upaya pemecahannya.

- 5) Pembicara tamu dan menghadiri seminar. Menghadirkan pakar pendidikan anak berkesulitan belajar untuk memberikan ceramah di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap positif para guru kelas sehingga mereka bersedia memberikan urunan tenaga dan pikiran untuk memecahkan masalah kesulitan belajar, Upaya lain adalah dengan meminta kepada para guru atau personel sekolah lain untuk hadir dalam seminar atau simposium tentang anak berkesulitan belajar.
- 6) Laporan berkala. Laporan berkala atau jurnal yang berkaitan dengan kesulitan belajar hendaknya menjadi salah satu bacaan yang disediakan oleh sekolah bagi para guru. Bacaan semacam itu diharapkan dapat meningkatkan sikap positif guru terhadap upaya penanggulangan kesulitan belajar

C. Model Pelayanan Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pilihan Penempatan

Dalam memilih sistem penempatan untuk memberikan pelayanan Pendidikan kepada anak berkesulitan belajar ada beberapa faktor yang Perlu dipertimbangkan. Berbagai faktor tersebut adalah tingkat kesulitan, Kebutuhan anak untuk memperoleh pelayanan

yang sesuai, dan keterampilan sosial dan akademik anak. Suatu tim yang menangani anak berkesulitan belajar biasanya menganjurkan untuk memilih suatu sistem Pemberian pelayanan yang menggabungkan beberapa tipe pelayanan.

Menurut Lerner (1988: 141) ada tiga sistem penempatan yang banyak dipilih oleh sekolah, yaitu kelas khusus (special class), ruang Sumber (resource room), dan kelas reguler (reguler class). Menurut Lerner, 20 persen anak berkesulitan belajar di Amerika Serikat memperoleh pelayanan di kelas khusus, 62 persen di ruang sumber, dan 15 persen Di kelas reguler. Berikut ini secara berturut-turut akan dibahas pemberian pelayanan pendidikan dalam kelas khusus, ruang sumber, dan kelas reguler.

a. Kelas Khusus

Sekolah yang menyelenggarakan kelas khusus biasanya menempatkan 10 atau 20 anak berkesulitan belajar dalam satu kelas. Pengelompokan dapat didasarkan atas taraf kesulitan atau faktor-faktor lain. Ada dua Macam kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang Hari belajar dan kelas khusus untuk bidang studi tertentu.

Dalam kelas khusus sepanjang hari belajar anak berkesulitan belajar diajar oleh guru khusus. Mereka berinteraksi dengan anak yang tidak berkesulitan belajar hanya pada saat beristirahat. Jenis pelayanan ini adalah Yang paling bersifat membatasi pergaulan anak

berkesulitan belajar dengan Anak yang tidak berkesulitan belajar dalam sistem pendidikan integratif.

Dalam kelas khusus untuk bidang studi tertentu anak-anak belajar Bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti di kelas reguler. Untuk bidang-Bidang studi seperti olah raga, musik, kerajinan tangan, dan lain-lain yang Dapat dilakukan bersama anak yang tidak berkesulitan belajar, mereka meLakukan bersama. Sebagian besar dari waktu yang digunakan di dalam Kelas khusus jenis ini umumnya untuk pelajaran membaca, menulis, berhitung, dan kadang-kadang juga tentang keterampilan sosial atau aspek-Aspek khusus dari bahasa.

Sistem pemberian pelayanan dalam kelas khusus tidak hanya memiliki keuntungan tetapi juga memiliki kekurangan. Keuntungan dari Sistem pemberian pelayanan ini adalah (1) pembelajarannya menjadi lebih efisien karena pengelompokannya homogen dan (2) anak berkesulitan Belajar lebih banyak memperoleh pelayanan yang bersifat individual dari Guru. Adapun kekurangan dari sistem pemberian pelayanan ini adalah (1) Anak berkesulitan belajar sering memperoleh cap negatif yang dapat mengGanggu kepercayaan diri, penolakan dari teman, perolehan pekerjaan di Masa depan, sikap negatif dari keluarga, dan harapan untuk berhasil yang Rendah dari guru; dan (2) anak berkesulitan belajar cenderung hanya dapat Berimitasi dengan sesama mereka.

b. Ruang Sumber

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah Untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak yang membutuhKan, terutama yang tergolong berkesulitan belajar. Di dalam ruang tersebut Terdapat guru remedial dan berbagai media belajar. Aktivitas di dalam Ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada upaya memperbaiki keTerampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru sumber Atau guru remedial dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang berKenaan dengan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Guru sumber diharapkan juga dapat menjadi “pengganti” guru kelas dan menjadi konsultan Bagi guru reguler. Anak belajar di ruang sumber sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru di ruang sumber biasanya menangani 15 Sampai 20 anak tiap hari.

Pemberian pelayanan dalam bentuk ruang sumber memiliki keUntungan tetapi juga kekurangan. Kekurangannya adalah (1) anak yang Memerlukan bantuan khusus di bidang akademik atau sosial memperoleh Bantuan dari guru yang terlatih dan (2) anak berkesulitan belajar tetap Berada di dalam kelas reguler sehingga mereka dapat bergaul dengan anak Yang tidak tergolong berkesulitan belajar. Adapun kekurangan sistem pemBerian pelayanan jenis ini adalah (1) meningkatkan jumlah waktu terbuang Untuk pindah dari kelas reguler ke ruang sumber, (2) mengurangi keMampuan guru kelas atau guru reguler untuk

menangani anak secara Individual, (3) meningkatkan kemungkinan Adanya inkonsistensi pendekatan Pembelajaran, (4) meningkatkan jumlah spesialis yang bekerja untuk anak Yang dapat menimbulkan pelayanan yang terpecah-pecah, dan (5) dapat Meningkatkan konflik antara kebutuhan kelompok dan kebutuhan individual.

c. Kelas Reguler

Jenis pelayanan dalam bentuk kelas reguler dimaksudkan untuk Mengubah citra tentang adanya dua tipe anak, yaitu anak yang berkesulitan belajar dan anak yang tidak berkesulitan belajar. Dalam kelas Reguler yang dirancang untuk membantu anak berkesulitan belajar diciptakan suasana belajar koperatif sehingga memungkinkan semua anak, baik Yang berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar, dapat Menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan belajar. Suasana belajar koperatif diciptakan untuk menghindari terjadinya kompetisi antara anak berkesulitan belajar dengan anak yang tidak berkesulitan belajar dan untuk Menghindari terjadinya duplikasi pemberian pelayanan Proqram pelayanan Pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, Baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak, dan bahkan juga di Berikan kepada anak berbakat (gifted and talented). Dalam kelas reguler Semacam ini, berbagai metode untuk kedua jenis anak digunakan bersama.

Sistem pemberian pelayanan dalam bentuk kelas reguler memiliki banyak keuntungan tetapi juga memiliki banyak kekurangan Berbagai keuntungan dari sistem ini adalah :

- (1) anak berkesulitan belajar akan menggunakan anak yang tidak berkesulitn belajar sebagai model perilaku mereka;
- (2) mengelola anak berkesulitan belajar di kelas reguler lebih murah dari pada menyediakan mereka pelayanan dan situasi khusus,
- (3) anak yang tidak berkesulitan belajar dapat menjadi lebih memahami adanya perbedaan antarindividu; dan
- (4) guru reguler dimungkinkan untuk menjadi lebih dapat menyesuaikan pembelajaran mereka dengan karakteristik individual semua anak.

Adapun berbagai kekurangan sistem pemberian pelayanan dalam bentuk kelas reguler adalah :

- (1) anak berkesulitan belajar kurang memperoleh pelayanan individual;
- (2) anak berkesulitan belajar masih mungkin memperoleh cap negatif dari Anak yang tidak berkesulitan belajar;
- (3) anak berkesulitan belajar mungkin akan sering gagal karena sulitnya Bahan dan tugas;
- (5) anak berkesulitan belajar akan dirugikan karena tidak memperoleh pelayanan PLB yang sistematis dan latihan keterampilan dasar yang cukup; dan

(6) semangat juang (morale) guru kelas atau guru reguler mungkin akan terpengaruh secara negatif karena banyak di antara mereka yang tidak dipersiapkan untuk menangani anak berkesulitan belajar.

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari ‘kata benda’ dan ‘kata kerja’ dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan ‘*ago*’ (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa *strategy is the science or art of ‘military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art of skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*.

“Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.”

Sedangkan Pembelajaran merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan atau kemahiran yang menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang yang

berkenaan dari tahap yang rendah ke tahap yang lebih tinggi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang di desain sedemikian rupa oleh seorang guru dalam sebuah pembelajaran sehingga adanya perubahan tingkah laku seseorang dari yang rendah ke tahap yang lebih tinggi.

Menurut Atwi Suparman, dkk Strategi pembelajaran yang baik adalah Strategi pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik.

Menurut Mark K. Smith, dkk sejumlah teori pembelajaran yang ada begitu menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mencakup: pembelajaran lompatan ganda, teori percakapan, dan pemikiran lateral.

Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran (belajar mengajar) bila dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Belajar itu sendiri adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Pembelajaran yang baik dan kondusif di kelas adalah proses pembelajaran yang aktif didalam kelas, melalui belajar seorang peserta didik akan mampu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran yang harus ditempuh ialah proses belajar di kelas yang kondusif dan efisien, edukatif dan kreatif serta menyenangkan.

Menurut Asis Saefuddin Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu merancang suatu strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan belajar tercapai, dalam hal ini guru harus mempersiapkan teknik penyajiandalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Strategi pembelajaran mencakup perubahan-perubahan pada desain pengajaran. Misalnya kegunaan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, selama atau setelah pengajaran yang telah ditunjukkan untuk meningkatkan tingkat pembelajaran.

Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dikelas untuk mendapatkan berbagai informasi pengetahuan yang disampaikan oleh seorang pengajar, proses penambahan informasi dan mendapatkan kemampuan baru yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik agar bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana dan cara belajar mengajar yang akan dilakukan oleh seorang guru dengan langkah-langkah dan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Secara umum Strategi Pembelajaran adalah suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Strategi pembelajaran sendiri terbagi ke dalam beberapa macam dan jenis. Menurut Sanjaya, ada beberapa macam strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis-jenis strategi pembelajaran :

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi Pembelajaran Ekspositori merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini.

Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal

menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

b) Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi Pembelajaran Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir ini bisa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi Pembelajaran Inquiri merupakan bentuk dari pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Strategi Pembelajaran Inquiri merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturaton, physical experience, social experience dan equilibration.*

c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Dilihat dari aspek psikologi belajar SPMB bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal

sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya.

Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Hal ini berarti perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek efektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang akan dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini disebabkan pada kenyataan setiap manusia agar selalu dihadapkan kepada masalah, baik masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks. Proses pembelajaran SPBM ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

d) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk

proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

e) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

f) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi Pembelajaran Kontekstual/Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

g) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi Pembelajaran Afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Ada juga yang membagi macam- macam strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. ***Enquiry – Discovery Learning***

Enquiry – Discovery Learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam strategi pembelajaran ini penyajian bahan pelajaran oleh guru tidak dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Proses pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan stimulus atau rangsangan yang dapat mendorong siswa untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator.

b. *Ekspository Learning* (Strategi pembelajaran ekspositori)

Strategi pembelajaran ekspositori (*Ekspository Learning*) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.

c. Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kerjasama antar kelompok dimana setiap kelompok terdiri antara 3-5 orang siswa dalam mempelajari materi pokok pembelajaran atau suatu kompetensi dasar tertentu yang bersifat khusus sampai tuntas dan penguasaan secara penuh. Dalam *cooperative learning* siswa diarahkan untuk saling membantu dalam menguasai bahan pelajaran antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, terutama siswa yang sudah dapat menguasai materi pelajaran dan kompetensi dasar terhadap siswa yang belum menguasai materi pelajaran dan kompetensi dasar mata pelajaran.

d. *Mastery Learning (Belajar Tuntas)*

Diknas menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

e. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Unit Learning)*

Pembelajaran terpadu dikembangkan J. Dewey yang lebih dikenali dengan metode proyek. Strategi pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek, untuk dipelajari/dipecahkan oleh siswa secara individual maupun secara kelompok dengan penggunaan metode mengajar yang bervariasi serta dengan arahan dan bimbingan dari guru.

Jadi strategi pembelajaran terpadu yaitu guru memberikan sebuah proyek atau masalah kepada siswa untuk di pelajari dan dipecahkan/mencari solusi dari permasalahan tersebut.

f. *Strategi Pembelajaran Kerja Kelompok Kecil (Small – Group Work)*

Strategi pembelajaran kelompok kecil direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran yang membahas materi-materi khusus. Dalam strategi siswa diharuskan mengupayakan perolehan pengetahuan

secara mandiri dengan bekerja secara kelompok. Dari kerja kelompok siswa diharapkan dapat memperoleh kemampuan melakukan interaksi sosial atau kemampuan akademik atau kemampuan keduanya.

Jadi macam-macam strategi pembelajaran meliputi: *Enquiry Discovery Learning* (menekankan siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri), *Ekspository Learning* (proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik), *Cooperative Learning*, *Mistery Learning* , pembelajaran terpadu dan strategi pembelajaran kelompok kecil.

Jadi sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai macam-macam strategi pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik, dan penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

3. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dasar pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran meliputi: pertimbangan yang berhubungan dengan kompetensi yang ingin dicapai, pertimbangan dari sudut siswa, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan kompetensi yang ingin dicapai

Bahan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan berkaitan dengan kompetensi yang hendak dicapai meliputi:

- 1) Kompleksitas kompetensi yang akan dicapai (tingkat tinggi, sedang, dan rendah).
- 2) Keterampilan akademis yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar.
- 3) Diperlukan atau tidak pemahaman awal berupa fakta, konsep, teori atau hukum untuk mencapai kompetensi dasar.
- 4) Diperlukan prasyarat tertentu atau tidak untuk mempelajari standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran.
- 5) Adakah cukup tersedia buku-buku sumber yang diperlukan.

b. Pertimbangan dari sudut siswa

Bahan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan berkaitan dengan siswa meliputi:

- 1) Pemilihan strategi pembelajaran sesuai atau tidak dengan tingkat kematangan dan kesiapan belajar siswa.
- 2) Pemilihan strategi pembelajaran harus sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa.
- 3) Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi belajar siswa.

c. Pertimbangan-pertimbangan lainnya

Bahan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan berkaitan dengan kompetensi yang hendak dicapai meliputi:

- 1) Apakah diperlukan satu atau beberapa strategi pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi?
- 2) Apakah strategi pembelajaran yang dipilih memang merupakan satu-satunya alternatif yang terbaik.
- 3) Apakah strategi yang akan digunakan memiliki tingkat efektivitas dan efisien yang tinggi.
- 4) Bagaimana dukungan *stake holder* (sekolah, siswa, orang tua dan lembaga yang ada di masyarakat) terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang dipilih.

Dalam pemilihan strategi pembelajaran, guru harus mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- a) Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi.
- b) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan.
- c) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian)
- d) Biaya
- e) Kemampuan startegi pembelajaran (kelompok atau individu)

- f) Karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan)
- g) waktu

Jadi dapat disimpulkan bahwa dasar pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran meliputi: pertimbangan yang berhubungan dengan kompetensi yang ingin dicapai, pertimbangan dari sudut siswa, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

4. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Sebab keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal yang sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Banyak guru yang terkecoh oleh

sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, artinya guru yang baik atau berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan, dan sebaliknya dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Contoh penggunaan metode diskusi, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalnya, mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip strategi pembelajaran meliputi ; berorientasi pada tujuan (tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru), aktivitas (berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan), individualitas (Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa) dan integritas (Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa).

B. Strategi Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu;

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.

- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalahan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar.

2. Sumber-Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber adalah tempat pengambilan, rujukan atau acuan sumber pendidikan Islam ialah tempat pengambilan, rujukan atau acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena itulah sumber ini mempunyai peranan penting bagi pelaksanaan pendidikan islam.

Sumber-sumber pendidikan agama Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Sumber pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(An-Nisa : 59).

b. As-Sunnah

Secara Harfiah as-sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau tecela.

Adapun pengertian as-sunnah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari perkataan, perbuatan ataupun persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

Sunah adalah penjelasan al-qur'an, karena al-qur'an umumnya hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan

secara garis besar. Ada faktor kenapa umat Islam harus mengikuti sunah Rasulullah ini yaitu:

- a. Sebagai nabi dan utusan tuhan, Nabi Muhammad adalah orang yang paling tahu tentang agama yang dibanyak (Islam), dan paling sempurna dalam hal mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.
- b. Seorang Islam selain diharuskan taat kepada Allah, juga harus patuh dan mengikuti jejak langkah orang yang menjadi nabi dan utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW.
- c. Dalam kenyataannya pribadi Nabi Muhammad SAW adalah sangat mulia dan disebut insan kamil artinya manusia sempurna.

c. Pendapat Para Sahabat Atau Para Ulama

Berdasarkan ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 58 sebagaimana dapat disimpulkan pula bahwa para pemimpin (yang dalam ayat tersebut diatas diistilahkan (*ulil Amri*) harus ditaati, maka mereka juga dapat menjadi sumber bagi penyelenggaraan pendidikan.

d. Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa ialah bekerja dengan sungguh-sungguh dalam suatu perbuatan, lafadz ijtihad tidak digunakan kecuali terhadap perbuatan yang harus dilakukan dengan susah payah. Menurut istilah ijtihad ialah menggunakan segala kesungguhan untuk menetapkan hukum-hukum syara'.

Dengan ijtihad ini pula diharapkan dapat mengintreprestasikan dan menemukan pola dan sistem pendidikan baru yang dapat menanggapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta dapat memenuhi keinginan dan idea atau falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat setempat asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-qur'an dan Sunnah.

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut zuhairini dkk. dapat di tinjau dar berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural / konstitusional, yaitu UUD 1945 dala bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa.
2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 jo. Ketetapan MPR Np.

II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/198dn Tap. MPR No. II/MPR 199 tentang-Garis-Garis Besar Haluan Negara pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Q.S Al-Nahl :125:

ادْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

”Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik

2) Q.S Al-Imran : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

” Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.

3) Al- hadis :” sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan ada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Quran
- b. Aqidah
- c. Syari'ah
- d. Akhlak
- e. Tarikh

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Fadil al-Jamali, mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaanya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk, tentang hubungan-hubungan sosialnya, tentang makhluk (alam) dan tentang mencipta alam ini.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam menurut H. Ramayulis, pendidikan agama Islam disekolah berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak yang memiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- 5) Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Fungsi pendidikan agama islam dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidup. Inilah fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah SWT.
- 2) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.
- 3) Menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah.

- 4) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah SAW, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca al-Quran.
- 5) Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan fungsi pendidikan Agama Islam ialah sebagai pengetahuan yang positif bagi manusia sebagai makhluk individu dan sosial agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama Islam dan dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam, serta sebagai pengetahuan yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna sebagai bekal dalam menjalani kehidupan didunia maupun akhirat.

Sementara fungsi pendidikan Agama Islam yang lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negaif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsi sosialnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam yaitu sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.

6. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Strategi pembelajaran dimaknai sebagai upaya seorang guru untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan aktivitas belajar, hanya saja strategi pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana, setiap langkah dalam pembelajaran disertai penggerakkan segala kemampuan untuuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi Pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok, yakni: Pendidik, Peserta Didik dan Tujuan Pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponenter sebut, maka hilanglah hakikat dari Pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam memberikan pendidikan dari guru kepada murid atau dari pendidik kepada peserta didik memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan, maka menurut penulis materi juga merupakan komponen inti dalam pendidikan islam. Dari situ, ketika komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ruang /gedung, peralatan, kursi,/meja tidak ada, pendidikan Islam akan tetap bisa dilaksanakan asalkan komponen inti (guru, murid, tujuan dan materi) sudah terpenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sebagaimana tersebut diatas. Norma social seperti baik, buruk, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda pula. Sehubungan hal tersebut, seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

Dalam konteks strategi pembelajaran yang jauh ke depan dan berorientasi pada kondisi umum pendidikan Islam di Indonesia, Abudin Nata memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Abudin Nata menjabarkan aspek yang termasuk dalam dasar-

dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al- Qur'an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu.

b. Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara- negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu

dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

c. Kestinambungan / Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kestinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu

d. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinil berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini: 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. 4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan .kereta api.. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

f. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

g. Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Parameter keberhasilan dari strategi pembelajaran sifatnya tidak mutlak hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya atau pada kondisi dari peserta didik itu sendiri.

Keberhasilan dimaksud yang ditimbulkan dari strategi pembelajaran adalah keberhasilan dalam belajar mengajar. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tapi juga dari segi proses. Karena hasil belajar pada hakikatnya adalah merupakan implikasi dari proses belajar yang sebelumnya telah direncanakan bagaimana pelaksanaannya dalam program perencanaan pembelajaran yang terdapat didalam tujuan belajar yang ingin dicapai sebagai tolok ukurnya. Proses belajar mengajar tak lepas dari berbagai komponen yang ada didalamnya. Diantara komponen tersebut yaitu

tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode dan alat, kegiatan belajar siswa, kegiatan mengajar guru dan penilaian. Diantara beberapa komponen yang telah disebutkan diatas, dalam pelaksanaannya tak lepas dari guru sebagai seorang pendidik dan siswa sebagai anak didik. Efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar akan terjadi apabila terdapat komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak.

Dengan demikian, keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai."Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil berdasarkan pada kurikulum yang digunakan, yaitu :

- 1) Pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Baik secara individu maupun kelompok (daya serap)
- 2) Perilaku yng digariskan dalam tujuan pengajaran tercapai.

Berdasarkan kedua tolak ukur diatas, yang banyak digunakan ialah pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran. Tingkat Keberhasilan yang perlu diketahui juga. Adalah yang pertama perihal sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukannya. Dan yang kedua adalah perihal

keberhasilan mengajar guru. Sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, terdapat acuan tingkat keberhasilan belajar yang bisa digunakan.

Hasil Belajar seperti yang telah diketengahkan diatas, bahwasannya belajar dinilai berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh masing-masing siswa. Dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tersebut telah tercapai adalah dengan upaya penilaian. Dengan bahasa yang lain, dapat dikatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan mengajar dan hasil belajar siswa.

Kesimpulannya adalah bahwa untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tersebut telah dicapai, maka perlu disesuaikan dengan hasil belajar yang meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep/fakta), aspek afektif (hal ihwal personal, kepribadian atau sikap), dan aspek psikomotorik (hal ihwal kelakuan, keterampilan dan penampilan).

C. Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pada awalnya, istilah “strategi” hanya dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang. Meskipun demikian makna strategi telah meluas tidak hanya dalam kondisi perang tetapi juga damai dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, Pendidikan dan lain sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(2016) terdapat empat pengertian dari strategi, antara lain:

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dan dalam kondisi yang menguntungkan.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.

Soedjadi (1999) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang saksama sesuai tuntutan kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal dengan memilih pendekatan, media, metode, serta berbagai keterampilan tertentu seperti membelajarkan bertanya, dan berkomunikasi. Secara ringkas strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru agar siswa mampu belajar.

Terdapat empat faktor yang harus menjadi pertimbangan di dalam menyusun strategi pembelajaran yaitu:

1. Mengaktifkan siswa dalam bentuk tugas kelompok melakukan curah pendapat (*brainstorming*) dalam proses pembelajaran dan melakukan tanya jawab terbuka.
2. Membangun peta konsep (sistematika materi bahan ajar).

3. Menggali informasi dari berbagai media.
4. Membandingkan dan menyintesis informasi.

Dalam memperoleh hasil pembelajaran optimal, tugas guru yang terpenting adalah membuat persiapan pembelajaran yang menuntut berbagai kemampuan seperti:

1. Menguasai materi pelajaran (bahan ajar) dan karakteristiknya.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran.
3. Memilih materi pelajaran relevan dengan tujuan pembelajaran dan alat evaluasi.
4. Merancang pengalaman belajar siswa.
5. Menguasai berbagai pendekatan dan teori belajar.
6. Menguasai berbagai metode dan media pembelajaran.
7. Memilih dan mengombinasikan materi pelajaran, metode serta media dengan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi.
8. Penunjang keberhasilan proses pembelajaran lainnya.

Agar proses pembelajaran bisa berjalan optimal, guru perlu membuat strategi, yaitu Strategi Belajar Mengajar (SBM). Menurut Costa (1985), SBM atau strategi pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan di arahkan agar mencapai hasil belajar siswa yang diinginkan. Di dalam kegiatan merancang persiapan mengajar, guru menyusun strategi pembelajaran yang berupa pemilihan dan penentuan bentuk pengalaman belajar siswa. Guru harus menetapkan pendekatan, metode, media situasi kelas dan segala sesuatunya.

Teori belajar konstruktivis juga dikembangkan piaget. Menurut piaget (1971), pengetahuan akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Piaget (1971) dan Bruner (1960) mengartikan belajar sebagai proses penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan dirinya memberikan hasil yang paling baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah, serta pengetahuan yang menyertainya agar menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna dan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri. Menurut Sanjaya (2009), strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sagala (2005) bahwa pengetahuan itu bukanlah seperangkat fakta konsep atau kaidah yang siap diambil kemudian diingat. Lebih dari itu, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengetahuan nyata. Hal ini sesuai dengan paham konstruktivisme yaitu suatu paham di dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar dengan cara membangun pengetahuannya sendiri. Strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak

langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran. Sedangkan yang bersifat langsung (*direct*) adalah metode, karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran.

Dalam mendesain pedoman instruksional Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan satu atau dua tujuan untuk tiap topik yang telah disebut dalam silabus mata pelajaran. Tujuan ini biasa disebut dengan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU).
2. Tentukan rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK) sehingga dapat diamati dan dikur hasilnya.
3. Tentukan dua atau tiga macam kegiatan belajar bagi tiap tujuan khusus.
4. Sediakan sumber data alat belajar mengajar yang sesuai.
5. Buat desain penilaian hasil dan kemajuan belajar Pendidikan Agama Islam, cara menilai alat menilai untuk tiap tujuan khusus.

Secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI, antara lain:

a. Strategi Pembelajaran Kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal *amar ma'ruf dan nahi munkar* tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

b. Strategi Pemecahan Masalah

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode dalam pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit.

c. Pembelajaran Interaktif/aktif

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subjek atau obyek pendidikan.

Tujuan dari model pembelajaran interaktif / aktif ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus pada masalah yang akan dipecahkan sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran pendidikan agama Islam.

Model pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dirancang dan dibuat berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Metode simbol

1). Pengertian Simbol

Secara bahasa kata simbol berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda, "lambang atau isyarat". Kata simbol juga berasal dari bahasa Inggris, symbol yang berarti lambang dan tanda. Dalam kamus Webster, kata simbol diartikan sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, kebetulan atau kemiripan, tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tidak terlihat. Adapun pengertian simbol, banyak pakar berpendapat sebagai berikut: Pertama, menurut Helena, is tilah simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi (kesepakatan) bersama. Misal nya, bahasa (verbal, nonverbal atau lisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepa kati. Kedua, menurut Cliffort Geertz, istilah simbol adalah sebuah ajang (tempat) yang memuat sesuatu nilai bermakna (meaning).

Ketiga, menurut Charles Morris, istilah simbol adalah satu isya rat atau tanda (sign) yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah tanda (sign) dan berlaku sebagai pengganti untuk tanda tersebut dan dengan tanda itu masalah yang disebutnya itu menjadi sama (bersinonim).

Keempat, menurut Ferdinand de Saussure, simbol adalah kombinasi antara konsep dan citra akustik. Menurutnya, kata lain konsep adalah petanda

sedangkan citra akustik adalah pa nanda. Bahkan Sanders Pierce menyebut ada tiga konsep tanda (simbol), yaitu: (a) sesuatu yang berfungsi sebagai wakil dari se suatu yang lain dalam kapasitas tertentu; (b) sebagai acuan atau kode yang bersifat trans-individual, seperti lampu lalu lintas, jika hijau berarti jalan dan merah berarti berhenti; (c) sebagai tanda baru yang memiliki makna lain, seperti tanda hijau menunjukkan jika jalan aman. Dengan demikian, simbol adalah benda yang menunjukkan adanya hubungan yang sudah menjadi ketetapan.

2). Teori Interaksi Simbol

Menurut Gerge Herberrrt S. Mead (1934) bahwa kehidupan manusia banyak bergantung pada interaksi sosial sehari-hari. Manusia memahami sesuatu melalui pengalaman serta peranan membentuk masyarakat dan juga mendapatkan setiap individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalam nya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata. Karena itu, ada tiga prinsip utama teori ini yaitu, makna, bahasa, dan pemikiran. Maksudnya, interaksi teori simbol, setiap individu akan memperlihatkan emosi yang sama berupa suka dan duka, gelisah atau tenang atau perlakuan fisik lainnya, mimik muka, kata-kata, dan sebagainya. Bahkan dalam kepercayaan masyarakat kuno umumnya memuja Tuhan menggunakan simbol, sebagaimana dikatakan Clifford Geertz agama dipahami sebagai seperangkat sistem sim bol. Pendapat Geertz senada dengan Marthin Buber, JZ Smith dan

Robert N. Bellah. Kepercayaan orang primitif menyembah Tuhan menggunakan simbol. Teori Clifford Geertz dan kawan-kawan tampaknya bersifat universal. Tampaknya untuk menyembah Tuhan semua agama cenderung menggunakan simbol, dan simbol-simbol itu dapat berkembang sesuai produk sains dan teknologi. Bagi Islam berbagai ritual ibadah seperti shalat, haji merupakan sistem simbol dan dibalik simbol dapat dipahami secara rasional. Penggunaan simbol pemujaan kepada Tuhan juga dilakukan agama orang Yunani kemudian diperkuat dengan simbolisasi ketuhanan agama Kristen berbentuk patung Yesus, Bunda Maria, dan kayu salib. Hal yang sama dilakukan penganut agama Yahudi yang selalu berkunjung dan memuja tembok suci Bathlehem Yerusalem Timur sebagai tempat kramat dan membawa berkat bagi bani Israil. Demikian juga sebagian orang Arab menilai keberadaan Ka'bah di kota Mekkah sebagai bagian dari simbol utama Tuhan, sehingga umat Islam datang mengunjunginya. Dalam sejarah kepercayaan atau agama, manusia lebih banyak berkomunikasi dengan Tuhan menggunakan simbol. Dalam Islam, banyak ayat sebagai rujukan pengajaran agama Islam bersifat simbolis, seperti tongkat Nabi Musa menjadi ular dan sapi betina pada kaum Nabi Saleh.

3). Dasar Metode Simbol dalam Al-Qur'an

Banyak ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan sesuatu masalah dengan menggunakan simbol. Ada dua orang Nabi menjadi bahan pembelajaran bagi kita

kaum Muslimin yaitu simbol tongkat Nabi Musa dan simbol sapi betina kaum Nabi Saleh. Pertama, tongkat Nabi Musa. Tongkat menjadi simbol kekuasaan Nabi Musa, bahkan tongkat Nabi Musa bisa berubah menjadi tiga macam, yaitu bisa berubah menjadi ular; bisa memukul batu sehingga keluar 12 cabang mata air, dan bisa membelah lautan. Artinya, tongkat Nabi Musa menjadi simbol kemukjizatan Allah yang diberikan kepada Nabi Musa. Tongkat sebagai lambang kehebatan dan Musa tanpa tanding yang diberikan Allah secara khusus demi mengembangkan amanat yang dipikulnya. Ketiga kemukjizatan tongkat tersebut dapat dijelaskan secara ringkas, yaitu:

- a. Tongkat bisa berubah menjadi ular. Dalam surah al-A'raaf ayat 107, Allah berfirman sebagai berikut:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.

Tongkat Nabi Musa di atas bisa berubah menjadi ular semata mata memberikan tanda atau sebagai simbol kekuasaan Allah yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Sayangnya simbol ular itu tidak dipahami Firaun dan tetap pembangkang.

- b. Tongkat bisa memukul batu sehingga bisa mengeluarkan 12 macam cabang mata air. Allah berfirman demikian:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami ber firman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. al-Baqarah [2]: 60)

- c. Tongkat dapat memukul lautan sehingga lautan membelah menjadi dua bagian. Kisah ini dapat dilacak dalam surah asy Asyu'araa' ayat 63 sebagai berikut:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan

itu dan tiap-tiap belahan adalah se perti gunung yang besar. (QS. asy-Asyu'araa' [26]: 63)

Kedua, sapi betina pada kaum Nabi Saleh. Sapi betina me merupakan bentuk simbol pemberian Allah kepada kaum Nabi Saleh, sejauh mana mereka taat pada perintah Allah melalui Nabi Saleh. Rupanya kaum Nabi Saleh bernama Tsamud mengingkar perintah Allah dengan membunuh sapi tersebut. Sebagai bentuk azab atau hukuman bagi orang yang membangkang, melanggar perintah Allah, maka mereka mati bergelimpangan. Allah berfirman sebagai berikut:

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بـِ ءـ آيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ قَالَ
هٰذِهِ نَاقَةٌ آلِهَآ شَرِبْ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوْءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيْمٍ فَعَقَرُوْهَا فَاصْبَحُوْا نٰدِمِيْنَ فَاَخَذَهُم
الْعَذَابُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّاٰلِ عٰمِلِيْنَ

Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka da. tangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang orang yang benar. Shaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar. Kemudian mereka mem bunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal.

Maka mereka ditimpa azab, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman." (QS. Asy-Asyu'araa' [26]: 154-158)

4). Simbol-simbol Ayat Al-Qur'an sebagai Pembelajaran

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata yang terdiri dari satu huruf sampai beberapa huruf. Misalnya, nun (3) pada surah al-Qa lam ayat pertama. Bahkan pada nama surah terdapat huruf Qaf (3) pada surah ke-50 dalam Al-Qur'an. Kemudian ada yang memiliki dua huruf pada kata Yaasiin (), sebagaimana dalam ayat pertama surah Yaasiin (surat ke-36). Dan banyak kata yang terdiri dari dua huruf dalam Al-Qur'an, terutama pada awal surah, sebagaimana pada surah an-Naml, surah Ghafir, surah Fush Shiilat dan surah asy-Syu'araa'. Demikian juga ada yang memiliki tiga sampai lima huruf, seperti pada kata Alif lam mim (1) pada awal surah al-Baqarah. Simbol kata dalam tiga huruf terdapat juga pada awal surah Lukman dan as-Sajadah dan juga pada surah-surah lain. Adapun simbol kata empat huruf terdapat pada awal surah al-A'raaf menggunakan kata alif lam mim shad, sedangkan simbol kata yang memiliki lima huruf terdapat pada awal surah Maryam pada kata kahaianshad. Berbagai huruf dalam Al-Qur'an menunjukkan simbol atau tanda yang diberikan Allah kepada manusia. Tentu saja huruf-huruf berupa simbol dalam Al-Qur'an memiliki rahasia yang terkandung di dalamnya, terutama huruf-huruf awal pada berbagai

surah dalam Al-Qur'an. Sebagian mufasir menilai huruf-huruf hijaiyah yang terletak pada permulaan sebagian dari surah-surah menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menaf sirkannya. Mufasir yang mencoba menafsirkan adalah orang yang berusaha mendapatkan rahasia huruf dibalik simbol huruf tersebut. Sebuah lembaga bernama Kuantum Husada N-AQS DNA menggunakan tiga simbol utama, yaitu Alif Lam, Yasiin, Ka ha ya ain shad. Lembaga tersebut memaknai simbol huruf-huruf atau kata tertentu dalam Al-Qur'an memiliki lambang energi atau cetak biru energi (DNA energi) spesifik yang merupakan kristalisasi dari suatu fungsi/program energi. Pertanyaannya, mengapa menggunakan simbol dalam Al-Qur'an? Jawabannya, karena ayat-ayat Al-Qur'an memiliki penawar untuk segala penyakit, baik penyakit fisik, mental, dan keuangan (financial). Salah satu ayat yang dijadikan dasar pengobatan terdapat dalam surah al-Israa' ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. al-Israa' [17]: 82)

Bagi orang-orang berpikir, simbol diibaratkan sebagai sebuah pintu atau sebuah tombol. Cukup dengan

menekan tombol, maka kita dapat mengakses sebuah sumber energi dengan frekuensi tertentu dan yang telah diprogramkan untuk keperluan tertentu. Dengan demikian, kita tidak perlu repot merancang afirmasi yang tepat. Artinya, dengan simbol berupa huruf dalam Al-Qur'an memberikan peluang manusia yang berpikir dan merenung untuk memperoleh rahasia Allah dibalik kata-kata tertentu tersebut. Sebagian orang meyakini, dibalik simbol kata tertentu dalam Al Qur'an tersimpan rahasia Allah yang sangat mengagumkan. Dalam surah al-An'am ayat 59 menjelaskan demikian:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ
وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).(QS.al-an'aam[6]:59)

Ayat tersebut memberikan informasi kepada manusia bahwa ada kunci-kunci untuk mengetahui hal-

hal yang gaib. Salah satu kunci untuk mengetahui rahasia Allah melalui simbol yang dibekukkan Allah kepada manusia dalam Al-Qur'an, dengan harapan semoga Allah memberikan hidayah kepada hamba pilihan, sebagai mana Allah menegaskan dalam firman-Nya sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan as-sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Baqarah [2]: 269) 163

Pada ayat lain Allah menyatakan demikian:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. al-Qashash [28]: 56)

Dalam pendapat lain, ayat tentang simbol terdapat dalam su rah al-Baqarah ayat 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ
بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ
شَيْءٌ فَأَتْبَاعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash ber kenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu ke ringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang me lampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih"

5). Simbol-simbol Hadis dalam Pembelajaran

Ada beberapa Hadis yang menjadi simbol pembelajaran bagi manusia dan simbol itu berbeda satu sama lain tergantung masa lah yang dijelaskan Rasulullah kepada para sahabatnya. Pertama, simbol tangan di atas dan tangan di bawah. Rasulullah bersabda:

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, tangan di atas adalah orang yang memberi sedangkan tangan di bawah adalah orang yang meminta. Dengan demikian, orang dermawan, orang bermurah hati, orang yang rajin bersedekah, dan orang yang senantiasa membantu sesama disimbolkan tangan di atas. Adapun orang yang suka dan terpaksa meminta dari orang lain disimbolkan tangan di bawah. Tampaknya tangan sesuatu menjadi simbol kemurahan hati seseorang yang ditandai dengan pemberian sesuatu kepada orang lain.

Kedua, simbol lebah. Rasulullah menggambarkan sifat orang Mukmin itu seperti lebah. Dari Abdullah bin Amru bahwa Rasul ullah saw bersabda:

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya perumpamaan Mukmin itu bagaikan lebah yang selalu memakan yang baik dan mengeluarkan yang baik. Ia hinggap (di ranting) namun tidak membuatnya patah dan rusak" (HR. Ahmad dishahihkan oleh Ahmad Syakir)

Hadis ini menyamakan orang Mukmin seperti lebah, yang senantiasa makan yang halal dan menjauhi makanan yang haram. Ia selalu mengeluarkan ucapan yang santun dan melakukan peri laku yang baik serta bermanfaat sebagaimana lebah mengeluarkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Keberadaan lebah tidak pernah berbuat kerusakan di manapun ia pergi bahkan ia menja di pintu pembuka kebaikan bagi manusia. Lebah juga selalu rajin berusaha dan tidak pernah malas, ulet, dan tidak pernah menyerah, bahkan ia tidak mau makan

dari hasil kerja keras orang lain. Hadis perumpamaan tersebut di atas dijelaskan juga oleh al-Munawi bahwa sisi kesamaan orang Mukmin dengan lebah karena lebah itu cerdas, ia jarang menyakiti, merendah (tawadlu), bermanfaat, selalu merasa cukup (qona'ah), bekerja di waktu siang, menjauhi kotoran, makanannya halal dan baik, tak mau makan dari hasil kerja keras orang lain, amat taat kepada pemimpinnya, dan lebah itu berhenti bekerja bila waktu gelap, mendung, angin, asap, air, dan api. Sama halnya dengan orang Mukmin, amalnya terkena penyakit bila terkena gelapnya kelalaian, mendungnya keraguan, anginnya fitnah, asapnya haram, dan apinya hawa nafsu.

6). Aplikasi Metode Simbol dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan metode simbol tidak mudah digunakan kepada semua level pendidikan, terutama tingkat Ibtidaiyah karena mereka belum memahami simbol dibalik makna-makna yang terkandung di dalam simbol tersebut. Metode simbol juga belum terlalu tepat digunakan untuk pendidikan tingkat Tsanawiyah atau menengah karena dikhawatirkan salah pengertian dan salah paham dalam memaknai sebuah simbol, kecuali diberikan materi bersifat tanda atau simbol belaka dan belum diberikan pemakna-pemakna dibalik simbol tersebut. Adapun siswa yang sudah dapat diberikan metode simbol adalah tingkat pendidikan menengah atas (Madrasah Aliyah) dan juga mahasiswa di perguruan tinggi. Berkaitan dengan materi dalam pembelajaran PAI, banyak simbol atau lambang yang perlu diberikan

kepada para siswa dan siswi di Madrasah Aliyah dan Perguruan tinggi Islam.

Berbagai materi gaib atau abstrak yang dapat dipraktikkan dalam metode simbol terkait dengan proses pembelajaran pendi dikan agama Islam adalah: pertama, materi akidah. Secara umum, materi akidah adalah materi yang sangat banyak menggunakan simbol. Misalnya, Allah. Keberadaan Allah tetap bersifat gaib, akan tetapi sebagai bukti adanya Allah, maka Allah menunjukkan eksistensinya melalui simbol-simbol yang ada di alam langit dan bumi. Ada beberapa simbol keberadaan Allah secara nyata, yaitu:

- (a) Adanya ayat-ayat Al-Qur'an kemudian disuarakan, maka ayat dan suara merupakan sampel contoh perkataan Allah yang disim bolkan berupa huruf dan suara. Semua ayat dalam Al-Qur'an adalah suara Allah atau kalam Allah (perkataan Allah) yang disampaikan Jibril dan diterima oleh para Nabi untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Bukti ayat-ayat Al-Qur'an bikinan Allah adalah bahwa sampai hari ini tidak ada satu manusia pun yang sanggup membuat satu ayat seperti Al-Qur'an. Simak pernyataan Allah sendiri tentang ketidakmampuan manusia membuat ayat se perti ayat-ayat (perkataan) Allah. Allah berfirman:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah [2]: 23).

Dengan demikian, dari sisi suara atau perkataan Allah berupa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan simbol kebesaran Allah yang bersifat gaib dan menjadi bukti nyata bagi manusia bahwa Allah memang ada, namun simbolnya saja yang bisa kita peroleh.

- (b) Adanya Ka'bah. Kabah adalah sebuah simbol kekuasaan Allah yang paling besar di kolom langit dan di atas bumi. Kabah adalah satu-satunya benda yang mewakili kekuasaan, kebesaran, dan keagungan Allah yang wajib dikunjungi oleh manusia beri man di mana pun tempatnya, terutama bagi yang mampu. Kabah tidak dapat diganti dengan benda lain dan umat Islam wajib ke Mekkah karena letak Ka'bah hanya ada di Mekkah. Pernah Raja Abrahah dari Yaman mau menghancurkan Ka'bah dan hendak membangun Ka'bah baru di Yaman agar manusia yang mengunjungi Ka'bah bisa pindah ke Yaman, dan keuntungan besar diper oleh oleh raja Abrahah. Namun, belum sampai pada pelataran Ka'bah, raja Abrahah beserta bala tentaranya yang mengendarai gajah, hancur dan tubuhnya seperti

daun dimakan ulat. Bukti ke hancuran raja Abrahah dapat dibaca dalam surah al-Fiil ayat 1-4.

Hal ini menunjukkan bahwa Ka'bah adalah bukan bangunan biasa, melainkan bangunan luar biasa bahkan oleh sebagian kalangan sufi menyebut bahwa di tengah masjidil haram itu tidak ada Ka'bah, yang ada adalah cahaya. Untuk sekadar mengetahui secara mendalam tentang Ka'bah dapat membaca berulang-ulang surah an-Nuur ayat 35. Tentu saja kualitas seseorang memandang Ka'bah pasti berbeda satu sama lain, ada yang melihat Ka'bah di penuhi gambar seseorang yang suci, dan ada juga melihat bangunan Ka'bah seperti apa adanya. Kabah adalah bangunan misterius dan banyak keajaiban, terutama keajaiban hal-hal gaib yang bisa muncul secara konkret di area tersebut. Bisa melihat malaikat secara langsung dengan berbagai tampilan, bisa melihat para Nabi, bisa melihat kakek dan nenek atau orangtua kita yang sudah meninggal. Atau kadang bisa mendengar suaranya saja dari orang kita kenal sudah meninggal dunia atau belum, tergantung amalan dan kehendak Allah.

Untuk membuktikan banyaknya keajaiban makhluk gaib yang berada di area Ka'bah, tergantung seberapa banyak jumlah zikir kepada Allah sehingga Allah membuka hijab untuk seseorang tersebut, apalagi Allah sering menyebut dalam Al-Qur'an bahwa Dia memberikan petunjuk

bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Memang, simbol Ka'bah mengundang misteri yang luar biasa. Bagi kalangan sufi, Ka'bah menjadi pusat pembuktian langsung akan keajaiban demi keajaiban Allah. Bagi orang awam hanya bisa me nangkap hal yang lahiriah (tampak) seperti adanya Ka'bah, teta pi jika mereka berpikir tentang perilaku saudaranya yang tidak mampu mendekat dengan hajar aswad melainkan dengan hanya melambangkan tangan sudah cukup, menunjukkan sinyal tangan manusia sekitar Ka'bah pasti lebih kuat daripada sinyal kita orang beriman yang berdiri waktu shalat yang jauh seperti kita shalat di Indonesia. Keajaiban lain Ka'bah yaitu Ka'bah harus dilakukan tawaf selamat datang dan tawaf selamat jalan. Mengapa harus tawaf (mengelilingi) sebanyak tujuh kali, bukan lima kali, karena tawaf tujuh kali mengandung perintah mengelilingi tujuh putaran alam untuk menuju masuk dalam dunia gaib yang sesungguhnya, dan tawaf selamat jalan sebagai simbol perpisahan sementara antara sang hamba dan Khalik untuk segera kembali ke alamnya semula (dunia) dan kembali ke tanah air atau alamatnya masing-masing di berbagai belahan bumi. Keajaiban lain dari simbol Ka'bah adalah manusia yang menatap Ka'bah memiliki pandangan yang ber beda-beda, tergantung amalan kita masing-masing.

Tingkat tertinggi orang melihat Ka'bah berupa cahaya, dan tingkat terendah adalah tidak

bisa melihat Ka'bah. Kisah nyata seorang jamaah haji mengakui selama seminggu berada di masjid haram, belum pernah melihat ada Ka'bah, akhirnya seorang jamaah haji tertua menyarankan untuk shalat tobat, maka tidak lama kemudian dia bisa melihat Ka'bah. Bahkan ada jamaah haji yang sudah mengunjungi masjid haram sampai tujuh kali, tetapi dia tidak pernah sekalipun melihat Ka'bah. Aneh tapi nyata, na mun pada kali kedelapan dia bisa melihat Ka'bah setelah bertobat. Memangnyanya Ka'bah berbentuk jarum. Mengapa seseorang sudah berhaji tujuh kali tetapi tidak pernah diberi kesempatan melihat Ka'bah? Jawabannya karena seseorang itu ternyata suka menukar bayi orang di rumah sakit, alias calo bayi. Sungguh biadab orang ini karena menukar keturunan atau darah orang. Seharusnya orang itu satu darah (keturunan) kemudian diubah oleh dia gara gara uang (dibayar mahal oleh orang yang butuh bayi). Namun Allah maha penerima tobat. Berikut gambar Ka'bah sebagai simbol kekuasaan dan kebesaran Allah bersifat tunggal.

Kedua, materi fikih. Terkait materi fikih, khususnya materi shalat, banyak simbol-simbol gerakan shalat yang dijadikan pelajaran dan makna dibalik gerakannya. Misalnya, simbol angkat tangan ketika menyebut Allahu Akbar seraya kedua tangan terbuka menghadap Allah. Simbol angkat tangan bukan bermakna penyerahan diri seorang hamba

kepada Sang Khalik, akan tetapi simbol komunikasi sinyal Allah yang diwakili dengan simbol Ka'bah dengan sinyal manusia melalui media tangan terbuka, bukan tangan dikepal seperti mau pukul orang. Media tangan terbuka memiliki rahasia khusus bagi manusia, terutama rahasia cahaya yang dimilikinya. Mana bukti bahwa tangan mengandung cahaya, dapat dilacak pada acara di televisi Indonesia produksi TVRI era 1900-an film berjudul "Wira Sableng". Pada film itu sutradara mempertunjukkan bagaimana cahaya keluar dari tangan melahirkan energi yang sangat kuat sehingga pohon atau benda di depannya bisa hancur oleh cahaya tangan tersebut.

7). Kelebihan dan Kelemahan Metode Simbol

Beberapa kelebihan metode simbol antara lain:

- a) Secara khusus materi bersifat gaib/abstrak yang dapat disimbolkan.
- b) Dapat mempermudah pemahaman materi bersifat gaib atau abstrak.
- c) Memperjelas pemahaman materi gaib/abstrak menjadi konkret berupa benda, dan benda simbol dalam materi gaib/abstrak bersifat artifisial dan bukan hakiki.

Sementara kelemahan-kelemahan metode simbol, yaitu:

- a) Tidak semua materi dapat dijadikan simbol, kecuali bersifat gaib/abstrak.

- b) Dapat mempersulit pemahaman siswa karena simbol yang di tunjukkan tidak memiliki relevansi yang jelas dengan materi gaib/abstrak.
- c) Tidak semua materi gaib/abstrak dapat dibuatkan simbol.
- d) Simbol membutuhkan pemahaman dan penguasaan guru yang sangat mendalam.

e. Metode hafalan

1). Pengertian Metode Hafalan dan Signifikansinya

Dilihat dari pengertian secara bahasa, kata hafalan berasal dari kata "hafal" berarti "telah masuk pada ingatan" (tentang pelajaran), dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Kemudian mendapat akhiran "an" sehingga membentuk kata "hafalan" berarti "yang dihafalkan, hasil menghafal". Adapun pengertian istilah menurut Syaibani, metode hafalan adalah cara untuk menguatkan ingatan dengan mengulang berkali-kali apa yang sudah dihafal dan dipelajari. Dengan demikian, metode hafalan adalah cara belajar mengulang-ulang suatu materi sampai materi itu hafal dengan sendirinya.

Metode hafalan termasuk metode klasik dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Metode ini sangat populer di kalangan para ulama abad pertama hijriah karena pada saat itu ada dua yang sangat mendesak dilakukan melalui metode hafalan, yaitu untuk menghafal Hadis dan bahasa. Adapun hafalan pada zaman Rasulullah dilakukan oleh para sahabat, terutama

dalam hafalan ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Metode ini banyak berkembang di kalangan ulama yang hendak menghafal Al-Qur'an, Hadis, dan syair-syair Arab. Menurut Syaibani bahwa metode hafalan berguna untuk memperkuat ingatan ilmu-ilmu bahasa dan munculnya ilmu Hadis. Menurut az-Zarnuzi bahwa untuk memperkuat hafalan diperlukan pengulangan-pengulangan (mu raja'ah). Syarat menjaga hafalan ada enam macam, yaitu: makan secukupnya, shalat tahajud, sering membaca Al-Qur'an, dan menjauhi segala dosa, maksiat serta sesuatu yang menyedihkan.¹⁷ Lebih jauh, menurut Trianto bahwa metode menghafal sangat penting dalam belajar, karena semakin lama suatu butir tinggal di dalam memori jangka pendek, semakin besar kesempatan butir itu akan ditransfer ke memori jangka panjang. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Osborn, White, & Bloom, dikutip Fathin Masyhud bahwa perkembangan intelektual manusia pada usia 4 tahun sudah mencapai 50 persen, usia 8 tahun 80 persen, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100 persen. Artinya, usia dini merupakan masa golden age yang wajib dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak (0-8 tahun) mencapai 80 persen, sisanya berkembang sampai usia 18 tahun.¹⁷⁸ Untuk itu, metode menghafal sangat penting bagi anak-anak Muslim karena mereka diberi kemudahan oleh Allah untuk menghafal Al-Qur'an terutama pada usia antara 3 sampai 8 tahun, karena pada umur tersebut kemampuan daya serap otak hafalan mereka amat cepat dan terukir kuat.

2). Dasar Metode Hafalan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9, Allah Swt. menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menjadi tanggung jawab sepenuhnya Sang Penguasa Langit dan Bumi baik keautentikan, kevalidan, dan keutuhan serta kesempurnaan sampai hari kiamat. Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr [15]: 9)

Kata (lahafidun) pada akhir ayat di atas menjadi kata penting yang dijadikan dasar umat Islam melakukan kegiatan hafalan dalam pendidikan dan pembelajaran materi-materi pendidikan agama Islam, terutama ayat-ayat Al-Qur'an dan matan Hadis.

3). Aplikasi Metode Hafalan dalam Pembelajaran PAI

Metode hafalan paling cocok diterapkan kepada anak-anak yang masih berumur 3 sampai 10 tahun. Mengapa, karena pada rentang umur 3-10 tahun memori seorang anak masih sangat mudah menangkap informasi baru, apalagi jika informasi itu diisi dengan Al-Qur'an, maka daya tangkapnya menjadi lebih cepat dan kuat ketimbang informasi lainnya. Para orangtua dan guru

wajib memanfaatkan keunggulan otak anak dengan kemampuan memori yang sangat baik untuk menyerap informasi baru dari berbagai ilmu pengetahuan, utamanya hafalan untuk surah-surah pendek dalam Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan surah-surah panjang. Rasanya rugi kita sebagai orangtua tidak memanfaatkan memori anak yang sangat cepat menangkap bacaan Al-Qur'an. Untuk itu, anak yang berumur 3 tahun sudah mulai dipikirkan untuk dilatih dengan hafalan surah-surah pendek dalam juz amma. Umumnya dimulai dengan surah al-Faatihah selanjutnya diteruskan surah al-Ikhlaas, surah at-Takaatsur dan surah pendek lainnya. Pada prinsipnya, anak berumur 3 sampai 10 tahun perlu dipaksa untuk menghafal Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, metode hafalan sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan materi yang lebih banyak menghafal daripada menyimak atau menulis belaka. Di samping itu, metode hafalan juga cocok untuk mata pelajaran Akhlak tentang adab membaca doa masuk dan keluar rumah, doa masuk dan keluar WC, doa masuk dan keluar masjid, dan doa-doa dalam perjalanan, serta doa-doa penting lainnya. Para pengarang tafsir Al-Qur'an di Mesir rata-rata umur 12 tahun sudah hafal 30 juz. Yang luar biasa anak umur lima tahun sudah hafal Al-Qur'an bernama Husein Thabat abai, tinggal di kota Qom Iran, bahkan umur tujuh tahun menjadi Doktor Honoris Causa diberikan *Hijaz College Islamic University* di Inggris pada 1998.

4). Kelebihan dan Kekurangan Metode Hafalan

Beberapa kelebihan metode hafalan sebagai berikut:

- (a) Bagi anak umur 3-10 tahun sangat cocok diterapkan metode hafalan karena pada umur tersebut kecepatan menghafal mereka sangat baik dan memiliki daya ingatan yang sangat kuat;
- (b) Bagi anak usia SMP/MTS sudah mengalami keterlambatan dalam menghafal dan daya ingatannya cenderung berkurang kecuali ditopang dengan muraja'ah yang intensif dan reguler;
- (c) Mudah melaksanakannya karena hanya menghafal.

Adapun beberapa kekurangannya sebagai berikut:

- (a) Bagi usia siswa Aliyah/SMA dan mahasiswa di perguruan tinggi kurang cocok karena hasil hafalan cepat mengalami ke lupakan;
- (b) Metode hafalan hanya bisa diterapkan pada materi tertentu, terutama hafalan Al-Qur'an dan Hadis serta doa-doa dalam kehidupan sehari-hari;
- (c) Guru yang belum memiliki hafalan dipastikan kurang percaya diri menuntun anak yang memiliki kemampuan hafalan yang baik.

F. Metode praktik

1). Pengertian Metode Praktik

Secara bahasa, pengertian metode praktik dari bahasa Inggris "practice" berarti "menjalankan, mengamalkan, mempraktikkan". Metode praktik sangat cocok pada anak-anak usia

SMP atau Tsanawiyah karena pada masa ini banyak amalan atau kegi atan keagamaan mulai ada kewajiban bagi mereka, terutama me reka yang baru mencapai umur baligh. Pada prinsipnya aplikasi metode praktik adalah kelanjutan dari metode demonstrasi yang dilakukan guru agama Islam. Metode praktik lebih banyak dila. kukan oleh siswa/mahasiswa setelah berbagai contoh dan model yang sudah diterapkan oleh sang guru/dosen.

2). Dasar Metode Praktik dalam Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat terkait metode praktik, antara lain malaikat Jibril menyuruh Nabi mengikuti bacaan yang dibacanya. Dalam penerimaan wahyu pertama, Nabi Muhammad saw, disuruh oleh malaikat Jibril untuk membaca lima ayat dalam surah al-Alaq, sebagaimana firman Allah Swt. sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan peran taran

qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)²

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad saw. membaca apa yang dia baca. Atau malaikat Jibril sedang mempraktikkan cara membaca ayat kemudian Rasulullah saw. mengikuti bacaan malaikat Jibril seperti apa adanya. Kemudian dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad saw. bersabda kepada para sahabat tentang peragaan cara shalat Nabi yang sudah dilakukannya untuk dipraktikkan oleh sahabat dan umatnya kelak. Rasulullah sendiri menyuruh para sahabat memperhatikan bagaimana ia shalat. Hadis diriwayatkan Malik bin al-Huwairits dari Rasulullah saw. bersabda:

أصلي رأيتمني كما صلوا

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (Riwayat Bukhari)

3). Urgensi Metode Praktik bagi Siswa Tsanawiyah/SMP

Metode praktik merupakan metode paling baik untuk diterapkan kepada siswa menengah pertama (Tsanawiyah atau SMP). Mengapa, karena pada masa anak-anak Tsanawiyah atau SMP umumnya mereka baru mulai memasuki usia akil baligh yakni usia yang mulai diwajibkan

melaksanakan semua ajaran agama Islam. Usia siswa Tsanawiyah atau SMP adalah usia yang sangat membutuhkan pengetahuan praktik sebab mereka bukan seka dar mengetahui, memahami, dan menguasai ajaran Islam namun yang paling penting bagi mereka adalah aplikasi dari ajaran Islam itu sendiri. Karena itu, ilmu agama yang mereka peroleh wajib dan mutlak segera dilaksanakan (praktik) dalam kehidupan keber agamaan mereka sehari-hari. Masa pendidikan siswa Tsanawiyah atau SMP harus lebih banyak praktik daripada teori sebab mereka wajib dibiasakan pada pelaksanaan ajaran agama berdasarkan waktu yang sudah ditentukan. Mereka dilatih, dibimbing, dididik, dan dibentuk menjadi seorang Muslim dan Muslimah yang tahu persis bagaimana praktik ajaran agama yang mereka anut. Misal nya, dua orang siswa yang mau shalat fardhu, salah seorang wajib menjadi imam dan yang seorang lagi menjadi makmun. Posisi makmun wajib mereka tahu dan berada di sebelah kanan imam dan agak ke belakang sedikit. Namun ketika makmun kedua datang dan harus berdiri tepat di belakang imam sambil menepuk bahu makmun sebelahnya dan makmun pertama harus tahu diri bahwa tepukan bahunya memberikan isyarat segera mundur dan membentuk shaf yang rapat dan lurus dengan makmun kedua. Untuk mengetahui secara pasti

model dan tata cara shalat berjemaah yang baik sebagaimana dijelaskan di atas, alangkah baiknya guru agama Islam wajib mempraktikkan di depan kelas agar semua siswa memahami dengan jelas, tepat, dan benar.

4). Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Praktik

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode praktik, sebagai berikut:

- a. Merumuskan topik praktik dengan jelas dan bermanfaat bagi siswa.
- b. Membentuk kelompok (jika diperlukan) yang dapat mempermudah hal-hal yang dipraktikkan.
- c. Menjelaskan tugas yang akan siswa/siswi kerjakan selama dalam proses pembelajaran.
- d. Menyuruh semua siswa wajib membawa media atau alat peraga pembelajaran untuk dijadikan praktik.
- e. Melaksanakan praktik pembelajaran secara individu atau kelompok sesuai arahan guru/dosen.
- f. Melaporkan semua hasil praktik secara tertulis terhadap sesuatu yang sudah dijalankannya.

5). Aplikasi Penggunaan Metode Praktik dalam Pembelajaran PAI

Ada beberapa materi yang mutlak menggunakan metode praktik dalam pembelajaran PAI, yaitu: Pertama, materi fikih. Ada banyak materi fikih yang dapat dilakukan metode praktik, antara lain shalat. Bapak/ibu guru agama Islam wajib memperagakan dan menunjukkan bagaimana cara shalat yang benar menurut ketentuan yang umum, kemudian siswa diminta mempraktikkan satu persatu agar guru agama mengetahui persis bahwa siswanya sudah bisa shalat dengan benar atau tidak. Demikian juga, guru agama Islam harus pastikan bahwa bacaan shalat mereka apakah sudah lancar, benar atau tidak serta gerakan atau cara duduk tahiyat awal dan tahiyat akhir sudah tepat atau masih ada yang salah. Dengan demikian, untuk materi shalat, guru agama Islam wajib menyuruh siswa/siswinya praktik satu persatu di depan kelas agar mereka terampil dan mampu shalat sesuai tuntutan Al-Qur'an dan Hadis dengan baik. Di samping itu, materi lain juga bisa dilakukan metode praktik, seperti materi membersihkan najis, memandikan jenazah, pembagian zakat mal, haji dan umrah, dan materi fikih lainnya.

Kedua, akidah akhlak. Khusus materi akidah hanya bisa diterapkan pada materi tertentu seperti materi; tata cara mengucapkan lafaz dua kalimat syahadat. Adapun materi akhlak lainnya bisa dilakukan metode praktik,

seperti; bagaimana seseorang bersikap sabar menghadapi musibah demi musibah, bertutur kata lemah lembut kepada siapa saja, utamanya kepada kedua orang tua, guru, ulama, dan orang-orang saleh lainnya, atau siswa setiap masuk kelas wajib mengucapkan salam, dan banyak materi akh lak lain yang bisa menggunakan metode praktik.

Ketiga, Al-Qur'an/Hadis. Banyak materi dalam Al-Qur'an dapat dilakukan metode praktik, seperti guru mempraktikkan sendiri bagaimana cara mengucapkan makhras yang jelas dan membedakan mana huruf yang diberi tasdid dan tidak. Di samping itu, guru juga bisa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian menjelaskan semua bacaan dalam teks, seperti maad, qalqala sugra atau kubra, idgam, iqlab, idhar, ihfa' dan hukum bacaan lainnya. Atau guru agama Islam menjelaskan secara langsung kepada siswa tentang Hadis seraya membawa kitab Hadis ke dalam kelas, mulai dari riwayat Hadis, matan Hadis, dan perawi Hadis. Setelah itu, siswa diminta satu persatu menjelaskan siapa yang meriwayatkan Hadis tersebut, matan Hadisnya apa, dan siapa perawinya. Dengan mempraktikkan langsung cara memahami Hadis, maka siswa dengan sendirinya mengetahui Hadis dengan baik.

Keempat, bahasa Arab. Dalam materi bahasa Arab, ada beberapa materi yang dapat dipraktikkan antara murid dan guru. Misalnya materi percakapan (muhadatsah) tentang keluarga, guru terlebih dahulu menyuruh siswa membuat tiga kolom berisi; nama bapak dan ibu, banyaknya anggota keluarga, dan alamat. Kemudian siswa saling bertanya sesama temannya dan setelah bertanya sambil menulis dalam kolom tersebut, bahkan guru juga bisa ikut berinteraksi dengan semua siswanya. Sama halnya dengan materi jam (as-sa'ah), guru dapat mempraktikkan langsung dengan membawa jam tembok dalam kelas seraya memutar jarum pendek dan panjang pada angka dua, seraya bertanya "kam as-sa'ah al-aan?" Sudah pasti siswa akan menjawab sesuai yang dilihat pada jam tersebut yaitu "as-sa'atu as-tsaniyah tamaaman".

6). Kelebihan dan Kekurangan Metode Praktik

Beberapa kelebihan metode praktik sebagai berikut:

- a. Murid memiliki pengalaman langsung terhadap materi yang sedang dipelajarinya.
- b. Dapat membimbing murid ke arah berpikir yang jelas dalam satu materi.
- c. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau

mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil praktiknya.

- d. Karena gerakan dan proses praktik, maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.

Adapun kekurangan-kekurangan metode praktik sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan metode praktik memerlukan waktu yang panjang dan banyak.
- b. Jika sarana dan prasarana (peralatan) kurang memadai atau alat-alatnya tidak sesuai kebutuhan, maka metode ini tidak efektif.
- c. Metode ini sukar dilaksanakan apabila siswa belum siap untuk melaksanakan praktik.
- g. Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunarungu

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar, Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. Jadi yang dimaksud pembelajaran pendidikan

agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan Tunarugu adalah kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik dari sebagian atau seluruhnya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Menurut Meimulyani dan Caryoto, tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Tunarungu adalah kondisi fisik dalam diri manusia yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.

Menurut Donal F. Morees dalam Murni Winarsih, mendefinisikan tunarungu dengan “*hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes hearing disability preclude successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, his residual hearing sufficient to enable successful processing on linguistic information*”. Dari definisi tersebut dapat di artikan bahwa tunarungu adalah istilah

umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau tuli yang memiliki kehilangan pendengaran.

Menurut Dwidjosumarto, ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Menurut Smart Tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, karena pada anak tunarungu tidak bisa mendengar sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara.

Brill, MacNeil, dan Newman dalam Hildayani, dkk, mengklasifikasi tuna rungu atau gangguan pendengaran menjadi tiga bagian: 1) *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar; 2) *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sehingga menghalangi keberhasilannya untuk

memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran; 3) *hard or hearing* atau kesulitan mendengar yang mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

Dengan demikian yang pembelajaran pendidikan Islam tuna rungu, merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indra pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB, dan *hard or hearing* atau kesulitan dalam mendengar.

h. Pembelajaran PAI untuk Anak Difable di Sekolah/SD

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang utama untuk diberikan kepada peserta didik khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau difable, karena pendidikan agama Islam akan menjadi modal dasar dalam kehidupannya yang dikembangkan melalui pelajaran di sekolah. Pendidikan agama Islam pun sangat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri ABK untuk tetap memiliki semangat belajar yang sama

dengan peserta didik reguler lainnya. Pada pendidikan inklusi atau difable ini sangat penting peserta didik diberikan pengajaran agama Islam agar mereka bisa hidup rukun, saling menghargai, tidak mencemooh, saling membantu, dan saling menyayangi antar teman agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan efektif dan menjalin pertemanan dengan harmonis. Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dan pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil.

Secara yuridis formal juga yang menjadi dasar penyelenggaraan dan keterkaitan bagi Anak Berkebutuhan Khusus atau difable ini adalah UUD 1945 pasal 31 yang intinyabahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, apalagi pendidikan agama sebagai wadah motivasi baginnya untuk selalu bersyukur dan semangat dalam mencari ilmu sekalipun adanya keterbatasan fisik yang sehingga terdapat rasa sulit dan tidak nyaman dalam proses pembelajarannya. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 menyebutkan: “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan

aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan: “PENDIDIKAN KHUSUS merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena KELAINAN fisik, emosional, mental, sosial” Ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai KELAINAN fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh PENDIDIKAN KHUSUS. Kemudian UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 5 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan” dan Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan agama...” Sementara itu dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Selanjutnya dalam Pasal 4 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur,

jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.” Islam mengajarkan persamaan (egaliter) dalam memberikan layanan pendidikan dan tidak diskriminatif. Sebab pendidikan akan membuat yang bersangkutan memiliki ilmu dan menjadi orang yang takut kepada Allah Swt. Dan selanjutnya akan menjadikannya sebagai pribadi mulia di hadapan-Nya, karena kemuliaan itu bukan terletak pada siapa dia dan apa yang dia punya tetapi terletak pada takwa. Lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan “proses pemberian bantuan” kepada mereka untuk menjadi pribadi yang optimal seperti layaknya anak-anak normal. Tidak hanya dalam hal memperoleh pendidikan, dalam hal menjalani hukum dalam kehidupan, anak berkebutuhan khusus juga masih dibebani hukum taklif untuk menjalankan syariat. Hanya saja pembebanan hukum taklif kepada mereka tentu berbeda dengan manusia normal, artinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sebab Allah Swt. pun tidak membebani kecuali sesuai dengan kapasitas yang dimiliki seseorang dan manusia sendiri pun diperintahkan Allah SWT. untuk melakukan takwa sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan pada alur pikir tersebut maka pendidikan agama Islam menjadi mutlak diperlukan bagi mereka untuk mengetahui dasar-dasar syariat Islam, mengembangkannya sekaligus mengamalkannya.

A. Penerapan Metode dalam Pembelajaran PAI pada Anak Difiable di Sekolah/SD

Mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang baik bagi anak berkebutuhan khusus harus berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan. Karena pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus harus mampu menarik perhatian dan kemauan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus bervariasi. Strategi pembelajaran bagi siswa tunanetra berbeda dengan tunarungu begitu seterusnya. Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang satu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang lainnya.

Sebagai contoh, strategi pembelajaran PAI bagi anak tunanetra berpegang pada prinsip melakukan kekonkritan atau benda langsung atau praktik langsung. Jika anak tunarungu adalah keterarahan wajah dan kejelasan suara. Selanjutnya bagi anak tunagrahita prinsip yang harus diperhatikan sekali adalah kasih sayang dan belajar dari yang paling sederhana. Bagi anak tunadaksa, pembelajaran dilakukan dengan mengurangi gerakan tubuh dan bagi anak autisme, pembelajaran agama Islam dimulai dari hal yang kecil yang sudah dilakukannya di rumah bersama keluarga

dan mengajak anak untuk mendapatkan fokus terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya untuk tunanetra metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode demonstrasi dan ceramah. Untuk anak tunarunguwicara, metode demonstrasi, bermain peran dan driil. Untuk tuna grahita, metode yang biasa digunakan adalah metode bermain peran dan ceramah, anak tunadaksa sama dengan anak pada umumnya selanjutnya anak autis, metode yang digunakan adalah metode bermain peran, demonstrasi dan ceramah. Namun dalam praktiknya semuanya situasional, tidak mesti sama dengan apa yang tertuang dalam RPP. Sehingga dapat difahami bahwa pembelajaran di kelas bersama anak berkebutuhan khusus telah berlangsung atas dasar perbedaan individual dan kelainan dari masing-masing peserta didik.

Mengajarkan PAI kepada anak berkebutuhan khusus memang harus menggunakan media. Media yang sering dipergunakan adalah media sederhana yang tersedia yaitu berupa gambar-gambar, rangka tubuh manusia yang terbuat dari plastik atau jika diperlukan media yang dirakit oleh guru karena terbatsnya media pembelajaran yang tersedia disekolah. Misalnya karena tidak tersedianya buku teks dasar pengenalan untuk huruf braile guru membuat sendiri bentuk huruf sehingga para paserta didik yang menyandang tuna netra dapat mengenal bentuk huruf sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca. Tidak tersedianya buku teks atau buku ajar agama Islam menggunakan

huruf braile demikian pula Alquran dalam tulisan braile di sekolah, sehingga mengajarkan agama Islam bagi tunanetra hanya menggunakan *tape recorder*. Bila mengajarkan sholat maka anak-anak dipegang satu persatu, sebab sentuhan guru menunjukkan perhatian serius kepada mereka.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas bersama dengan anak berkebutuhan khusus telah menggunakan media pembelajaran, meskipun ia menyadari belum maksimal dalam pemanfaatan media pembelajaran. Membelajarkan anak berkebutuhan khusus dimaklumi bukanlah hal yang mudah, sehingga ada statement bahwa anak luar biasa harus didekati dengan cara luar biasa, bukan mereka yang mengerti kita, tapi kitalah yang harus mengerti mereka dengan karakteristik bakat mereka yang sangat unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Alur, mitha and Jenifer Eand. (2003). *Early Intervention in Inclusive Education in Munbai*. India : UNICEF
- Baihaqi, MIF dan M. Sugraemu. (2006). *Memahami dan Membantu anak ADHD*. Bandung : Rafika Aditama
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta : Kencana
- Delphie, Bandi. (2005). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Rafika Aditama
- Efendi, Mohammad. (2005). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fonteneble, Don. H. (1983). *Understanding and Managing Overactive Children*. USA : Prentice Hall Inc
- FriIn, MriIn. (2005). *Special Education*. USA : Plarson Education : Inc.

- Hawi, Akmal.(2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Unit Percetakan Qur'an
- Lubis, Ali Asrun. (Juli, 2013). Jurnal Darul 'Ilmi " *Konsep Strategi Belajar Mengajar*".Vol.01, No.02
- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Meimulyani, Yani. Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Mukhtar (2003) *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Anggota IKAPI
- Mulyana (2012). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang : UIN Maliki Press
- Mulyasa. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi*

Nadhirah, Yahdinil Firda. 2014. *Psikologi Belajar Mengajar*, Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten

Nadhirah, Yahdinil Firda. 2020. *Psikologi Kepribadian*. Serang. Madani Publisher

Nasution, S. (2010). *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara

Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Putranto, Bambang. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press

Rachmayana, Dadan. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa; Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Jakarta : Lixima Metro Media

Ramayulis. (1990). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Rimm, Sylvia. 2000. *Smart Parenting*, Jakarta: PT. Grasindo

- Rinakri, Jati. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saefuddin, Asis. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif pendidikan anak berbakat*, Jakarta: PT. Grasindo
- Smart, Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat ;Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ktahati
- Somantri, Sutijihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Uhbiyat, Nur. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra

Wena, Made. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara

Wijaya, David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media

Yuwono, Joko. (2012). *Memahami Anak Autistik, Kajian Teoritik Dan Empirik*. Bandung: Alfabeta

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis, **Yahdinil Firda Nadhirah**. Lahir di Jakarta 18 Oktober 1977. Seorang ibu dengan 3 orang anak. Sarah Adlina Bilqis (17th), Banaty Brilliana Duror (13 th), Avicena Athar Zamany (8 th). Seorang istri dari Maqbullah Sidik (45 tahun).

Adapun jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah : S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 2000), Jurusan Pendidikan Agama Islam, S2 di Universitas Indonesia Jurusan Psikologi Pendidikan (lulus tahun 2006). S3 di UPI YAI Jakarta Jurusan Psikologi (lulus tahun 2021).

Buku lainnya yang pernah ditulis oleh Penulis adalah Psikologi Belajar Mengajar tahun 2014, Psikologi Kepribadian tahun 2020. Penulis juga melakukan berbagai penelitian diantaranya kecenderungan perilaku kekerasan seksual Remaja pada Tahun 2020, Prilaku seksual pra-nikah pada Mahasiswa UIN Banten tahun 2007, Temper tantrum pada anak Usia Dini tahun 2018, Pengendalian Emosi Kajian Perspektif Psikologi Islam, tahun 2017. Penulis juga menulis artikel yang telah di publikasi baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional.

Pengalaman Jabatan Organisasi penulis adalah: Ketua P3SDM (Pusat Pengembangan dan Pendidikan Sumber Daya Manusia) FTK UIN SMH Banten tahun 2014-2017. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2017-2021. Bendahara HSPAI (Himpunan

Sarjana Pendidikan Agama Islam) Banten tahun 2017-2021.

Serang, Oktober 2021

Penulis

Yahdinil Firda Nadhirah